

**HADIS MENIUP MAKANAN DAN MINUMAN PANAS**

**(Kajian Ma'anil Hadis *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3288**

**Melalui Pendekatan Medis)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)

Program Ilmu Hadis



Oleh:

**ANITA RACHMATUL HUDA**

**E75218037**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Rachmatul Huda  
NIM : E75218037  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : Analisis Hadis Meniup Makanan dan Minuman Panas  
(Kajian Ma'anil Hadis *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3288 Melalui Pendekatan Medis).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Surabaya, 20 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



**Anita Rachmatul Huda**

**NIM: E75218037**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “ANALISIS HADIS MENIUP MAKANAN DAN MINUMAN PANAS (Kajian Ma’anil Hadis *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3288 Melalui Pendekatan Medis)” Oleh Anita Rachmatul Huda telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 15 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. Hj. Nur Fadlilah M.Ag  
NIP. 195801311992032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hadis Meniup Makanan dan Minuman Panas (Kajian Ma'anil Hadis *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3288 Melalui Pendekatan Medis) yang ditulis oleh Anita Rachmatul Huda ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 14 Juli 2022.

### Tim Penguji:

- |                               |              |
|-------------------------------|--------------|
| 1. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag | (Ketua)      |
| 2. Ida Rochmawati, M.Fil.I    | (Sekretaris) |
| 3. Drs. H. Umar Faruq, MM     | (Penguji I)  |
| 4. Dr. Muhid, M.Ag            | (Penguji II) |



Surabaya, 14 Juli 2022



  
**Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.**  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANITA RACHMATUL HUDA  
NIM : E75218037  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis  
E-mail address : anitarachmatul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi       Tesis       Desertasi       Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**HADIS MENIUP MAKANAN DAN MINUMAN PANAS**

**(Kajian Ma'anil Hadis *Sunan Ibn Mājah* Nomor Indeks 3288 Melalui Pendekatan Medis)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

(Anita Rachmatul Huda)

## ABSTRAK

Anita Rachmatul Huda, *Analisis Hadis Meniup Makanan dan Minuman Panas (Kajian Ma'anil Hadis Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3288 Melalui Pendekatan Medis)*.

Sudah menjadi kebiasaan seseorang meniup makanan dan minuman yang panas agar segera dingin. Sebagaimana yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, kebiasaan seorang ibu meniup makanan panas terlebih dahulu ketika akan menyuapi anaknya. Selain itu, kebiasaan pada orang dewasa ketika minum kopi ataupun teh panas, ia meniup minuman tersebut terlebih dahulu lalu meminumnya. Apabila kebiasaan tersebut dilakukan terus menerus tentunya akan berdampak buruk pada kesehatan tubuh. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *pertama*, Bagaimana status dan keujjahan hadis larangan meniup makanan dan minuman panas riwayat *Ibn Mājah Nomor Indeks 3288*. *Kedua*, Bagaimana pemaknaan hadis tentang larangan meniup makanan dan minuman panas dalam riwayat *Ibn Mājah Nomor Indeks 3288*. *Ketiga*, Bagaimana implikasi hadis larangan meniup makanan dan minuman panas riwayat *Ibn Mājah Nomor Indeks 3288* dengan pendekatan medis dalam kehidupan.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga proses analisisnya dengan cara mengumpulkan berbagai data seperti buku, kitab, jurnal dan berbagai sumber lainnya yang mempunyai hubungan dengan pokok pembahasan pada penelitian.

Adapun hasil akhir yang diperoleh dari penelitian ini adalah: *pertama*, hadis ini memiliki kualitas *ṣaḥīḥ liḡhairihi*. *kedua*, kandungan maknanya menjelaskan tidak dianjurkan meniup makanan dan minuman saat panas agar segera dingin karena terdapat banyak mudharat bagi kesehatan tubuh yang dapat dibuktikan oleh fakta ilmiah dari sisi medis. *Ketiga*, diantara efek negatif yang dapat ditimbulkan akibat meniup makanan dan minuman saat panas yaitu: 1) akan mengalami kerusakan pada ginjal, sebab ketika kita meniup sama dengan halnya mengeluarkan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), sedangkan makanan dan minuman panas mengandung uap air (H<sub>2</sub>O). Reaksi tersebut membentuk H<sub>2</sub>CO<sub>3</sub> (Carbonic acid) bersifat asam yang akan mempengaruhi tingkat keasaman darah, kondisi ini dapat dirumuskan H<sub>2</sub>O+CO<sub>2</sub>= H<sub>2</sub>CO<sub>3</sub>; 2) dapat merusak markosa mulut dan saluran pencernaan; 3) dapat mengalami infeksi bakteri *Helicbacter Pylori*.

**Kata Kunci:** *Sunan Ibn Mājah, Meniup, Medis*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8

E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kerangka Teoritik.....	9
G. Telaah Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	12

**BAB II: METODE KRITIK HADIS DAN MEMAHAMI HADIS DENGAN PENDEKATAN MEDIS**

A. Kritik Hadis.....	14
B. Kriteria Keshahihan Hadis	
1. Kritik Sanad.....	15
2. Kritik Matan.....	23
C. Kehujjahan Hadis.....	25
D. Konsep Umum Tentang Makanan dan Minuman.....	29
E. Cara Memahami Hadis Dalam Pendekatan Medis.....	33

**BAB III: KITAB SUNAN IBN MAJAH DAN HADIS TENTANG MENIUP MAKANAN DAN MINUMAN**

A. Sunan Ibn Mājah.....	38
1. Riwayat Hidup Ibn Mājah.....	38

2. Guru dan Murid-Murid Ibn Mājah.....	39
3. Karya-Karya Ibn Mājah.....	41
4. Metode dan Sistematika Sunan Ibn Mājah' .....	44
5. Komentar Terhadap Sunan Ibn Mājah.....	47
<b>B. Hadis Tentang Larangan Meniup Makanan dan Minuman.....</b>	<b>49</b>
1. Hadis dan Terjemahan.....	49
2. Takhrij Hadis.....	49
3. Skema Sanad dan Tabel Periwatan.....	52
4. I'tibar.....	61
5. Data Perawi.....	62

#### **BAB IV: ANALISIS KEHUJJAHAN HADIS DALAM SUNAN IBN MĀJAH**

##### **NOMOR INDEKS 3288 MELALUI PENDEKATAN MEDIS**

<b>A. Kualitas Hadis.....</b>	<b>67</b>
1. Analisis Sanad Hadis.....	67
2. Analisis Matan Hadis.....	72
3. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis.....	76
<b>B. Implikasi Larangan Meniup Makanan dan Minuman Melalui Medis.....</b>	<b>77</b>
1. Analisis Pemaknaan Hadis.....	77

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis merupakan salah satu landasan hukum Islam yang menduduki posisi kedua setelah al-Qur'an. Posisi hadis ini sangat signifikan karena sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an dan menetapkan hukum-hukum yang tidak diatur di dalam al-Qur'an.<sup>1</sup> Penetapan hadis yang dijadikan sebagai landasan hukum Islam kedua ditunjukkan dalam tiga hal, yaitu al-Qur'an sendiri, kesepakatan Ulama (ijma'), serta logika akal sehat. Penetapan hadis sebagai sumber hukum diperkuat dengan bukti bahwa al-Qur'an hanya menjelaskan garis besar dan petunjuk umum yang membutuhkan penjelasan terperinci agar dapat dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa hadis ini berisi mengenai pembicaraan, pernyataan (taqrīr), perbuatan dan segala hal yang berkaitan dengan *Sayyiduna* Muhammad saw. Nabi saw merupakan suri tauladan terbaik (*Uswah al-Hasanah*) sehingga segala hal yang datang dari beliau, perlu kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam QS: Al-Ahzab: 21.

---

<sup>1</sup> M. Irfan Helmy, *Pendekatan Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadits*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020), 1.

<sup>2</sup> Hamdani Khairul Fikri, "Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an", *Jurnal Tasamuh* Vol. 12, No. 2, 2015. 179.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا<sup>3</sup>

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perilaku Rasulullah yang *berakhlakul karimah* telah terbukti untuk menjadi solusi terbaik sampai saat ini. Oleh sebab itu, Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai Rasul karena terdapat suri tauladan yang baik dan dapat dijadikan solusi untuk kehidupan umat muslim.<sup>4</sup>

Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya berbagai hal mengenai pola makan beliau, adab makan dan minum, makanan dan minuman yang disukai maupun yang tidak disukai oleh Rasulullah dan lain sebagainya. Rasulullah merupakan suri tauladan yang sempurna di muka bumi ini, tidak ada seorang pun yang dapat menandingi akhlak Rasulullah. Salah satu tujuan di utusnya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.<sup>5</sup>

Akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan akhlak tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Tujuan akhlak yaitu terbentuknya pribadi yang baik luhur budi pekertinya, serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai seorang muslim sudah sepantasnya memperhatikan adab maupun perilakunya

<sup>3</sup> al-Qur'an, 33:21.

<sup>4</sup> Taufik Nugroho, dkk., *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*, (Sidoarjo: Zifatama, 2018), 326.

<sup>5</sup> Aisyah Fadilatunnisa, *Butiran Kata Penuh Makna*, (Tasikmalaya: Mazaya Publishing House, 2021), 26.

dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mencerminkan akhlak yang baik seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah . Diantara ajaran Nabi Muhammad yang berkaitan dengan adab-adab di dalam kehidupan sehari-hari yaitu adab makan dan minum salah satunya yaitu tentang larangan meniup makanan dan minuman. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw:

(3288) - حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَنْفُخُ فِي طَعَامٍ، وَلَا شَرَابٍ، وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ»<sup>6</sup>

Telah menceritakan Abū Kuraīb, dia berkata : telah menceritakan ‘Abd al-Raḥīm ibn ‘Abd al-Raḥman al-Muḥāribiyyū, dia berkata : telah menceritakan Syarīk, dari ‘Abd al-Karīm, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, dia berkata: “Rasulullah Saw tidak pernah meniup pada makanan dan minuman, dan beliau juga tidak bernafas dalam bejana.

Terdapat beberapa ajaran Nabi Muhammad yang saat ini sudah mulai diabaikan oleh umatnya padahal hal tersebut sangatlah mudah untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya yaitu tentang larangan meniup makanan dan minuman saat panas. Pada zaman sekarang meniup makanan dan minuman panas telah menjadi kebiasaan pada masyarakat. Sebagaimana yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, kebiasaan seorang ibu meniup makanan panas terlebih dahulu ketika akan menyuapi anaknya. Selain itu, kebiasaan pada orang dewasa ketika minum kopi ataupun teh panas, ia meniup minuman tersebut

<sup>6</sup> Abū ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd Al-Quzwainī , *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2 (Dar Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah,tth), 1094.

terlebih dahulu lalu meminumnya. Tujuan dari meniup makanan dan minuman saat panas yaitu mendinginkan makanan agar dapat segera disantap. Selain itu, dengan alasan agar gigi tidak mudah rusak dan tenggorokan tidak terluka karena suhu panas tersebut. Namun, tanpa disadari meniup makanan dan minuman panas agar dapat segera dimakan, bisa berbahaya bagi kesehatan.

Sebagai umat muslim, perlu disyukuri karena Allah telah mengistimewakan mahluk-Nya dengan menyediakan berbagai ragam makanan di bumi ini. Bagi kehidupan Manusia, mengonsumsi makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan tubuh serta melangsungkan kehidupannya.<sup>7</sup>

Salah satu usaha manusia dalam mempertahankan kehidupannya yaitu dengan makan. Manusia membutuhkan makanan secukupnya, yang berarti tidak berlebih-lebihan maupun kurang. Namun, tetap harus diperhatikan makanan tersebut apakah bernilai gizi dan halal. Dalam perspektif kesehatan, selain untuk sumber energi, fungsi makanan juga penting dalam rantai penyebaran penyakit.<sup>8</sup>

Makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh Umat Islam harus selektif, yaitu halal sesuai petunjuk di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw, serta baik dan *tayyib* (sehat). Makanan bergizi dan higienis merupakan makanan yang terdapat kandungan semua unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh kesehatan tubuh

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Makanan dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013), 33.

<sup>8</sup> Andriyani, "Kajian Literatur Pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan", *Jurnal kedokteran dan kesehatan* Vol. 15, No. 2, 2019. 179.

manusia dan tidak mengandung racun serta kuman-kuman penyakit karena telah memenuhi prinsip-prinsip higienis dan sanitasi.<sup>9</sup>

Islam juga sangat memelihara jiwa dan akal manusia, pemeliharaan jiwa dan akal tersebut dilakukan dengan cara makan makanan sehat dari mulai di dalam kandungan hingga lahir di dunia dan sepanjang hidupnya. Agar dapat tumbuh sehat, syariat Islam menganjurkan umat muslim untuk mengonsumsi makanan yang seimbang dan yang dibutuhkan oleh tubuhnya. Dengan syarat tidak berlebih-lebihan dalam mengonsumsi makanan tersebut dan selalu memerhatikan aspek keseimbangan yang diperlukan oleh manusia.<sup>10</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini, hadis Rasulullah Saw yang melarang untuk meniup makanan dan minuman ketika panas telah dapat dibuktikan secara medis. Rasulullah Saw melarang kebiasaan tersebut karena terdapat adanya bahaya yang ditimbulkan jika dilakukan terus menerus. Beberapa kajian modern dapat membuktikan, bahwa meniup makanan dan minuman ketika panas dapat membahayakan kesehatan. Hal ini karena, udara yang keluar melalui tiupan maupun hembusan nafas merupakan udara yang tidak elok atau sudah rusak dan penuh dengan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, "Makanan Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Tahkim* Vol. IX, No. 2, 2013. 3.

<sup>10</sup> Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, *Pola Makan Rasulullah*, (Jakarta: Alfa, 2006), 17.

<sup>11</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Hadits-Hadits Sains*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 131.

Berdasarkan dari persoalan diatas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai hadis meniup makanan dan minuman yang kemudian menjadi sebuah judul “*Analisis Hadis Meniup Makanan dan Minuman Panas (Kajian Ma’anil Hadis Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3288 melalui pendekatan medis)*”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas, berikut batasan masalah yang teridentifikasi yang perlu diteliti :

1. Status dan ke-hujjah-an hadis dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3288.
2. Pemaknaan hadis dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3288.
3. Biografi, karya-karya, Guru, Murid, kriteria persyaratan Sunan Ibn *Mājah*, dan komentar para ulama’ terhadap Ibn *Mājah*.
4. Implikasi hadis meniup makanan dan minuman panas dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3288 yang dihubungkan dengan pendekatan medis dalam kehidupan.

Berdasarkan identifikasi diatas skripsi ini hanya fokus terhadap pembahasan hadis meniup makanan dan minuman panas dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3288 yang dihubungkan dengan pendekatan medis.

### C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas serta batasan masalah yang telah dipaparkan, maka berikut adalah beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus dalam pembahasan:

1. Bagaimana status dan ke-*hujjah*-an hadis meniup makanan dan minuman panas dalam riwayat *Ibn Mājah* nomor indeks 3288?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang meniup makanan dan minuman panas dalam riwayat *Ibn Mājah* nomor indeks 3288?
3. Bagaimana implikasi hadis meniup makanan dan minuman panas riwayat *Ibn Mājah* nomor indeks 3288 dengan pendekatan medis dalam kehidupan ?

### D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui status dan ke-*hujjah*-an hadis meniup makanan dan minuman panas dalam riwayat *Ibn Mājah* nomor indeks 3288.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang meniup makanan dan minuman panas dalam riwayat *Ibn Mājah* nomor indeks 3288.
3. Untuk mengetahui implikasi hadis meniup makanan dan minuman panas riwayat *Ibn Mājah* nomor indeks 3288 dengan pendekatan medis dalam kehidupan.

### E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diterapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi para pembaca khususnya kalangan di bidang ilmu hadis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam memahami hadis serta kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis didalam kitab *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3288.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat terkait menuip makanan dan minuman panas dengan makna hadis dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 3288 dengan pendekatan medis

#### **F. Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian, kerangka teori diperlukan sebagai landasan pada sebuah penelitian dalam memecahkan masalah dan juga akan mempermudah dalam penanganan penelitian. Pada penelitian ini objek utamanya adalah hadis, tentunya tidak terlepas dari analisa kualitas keshahihan hadis. Terdapat beberapa syarat dalam menentukan keshahihan suatu sanad, diantaranya adalah *Ittiṣāl al-sanad* (bersambungnya sanad), ‘*Adl, ḍāḥiṭ*, terhindar dari adanya *syadz* maupun *illat*. Agar dapat mengetahui bagaimana unsur-unsur diatas tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan tiga langkah. Langkah *pertama*, mengumpulkan semua sanad hadis, kemudian melakukan *i’tibār sanad* dengan menggunakan skema semua rangkaian sanad. Langkah *kedua*, melakukan penelitian pada *Jahr*

*wa al-Ta'dil* dengan menelaah periwayat serta menentukan metode periwayatannya. Langkah *ketiga*, membuat kesimpulan terkait kualitas sanad.<sup>12</sup>

Dalam metode kritik matan terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan untuk menentukan suatu keshahihan matan yaitu matan hadis tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an, tidak bertentangan dengan dalil atau riwayat lainnya, tidak bertentangan dengan akal sehat dan juga sejarah, dan susunan pada pernyataannya memberikan petunjuk terkait sabda kenabian.<sup>13</sup>

Selanjutnya, penelitian ini dilanjut dengan analisa menggunakan kajian ma'anil hadis. Objek dari ilmu ma'anil hadis hanya fokus pada pembahasan matan hadis dan dilanjutkan dengan pembahasan hadis meniup makanan dan minuman panas *Sunan ibn Mājah* no indeks 3288 ditinjau melalui segi pendekatan medis.

## G. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka dalam sebuah penelitian berfungsi untuk membuktikan keorisinilan penelitian. Dalam pembahasan tentang larangan meniup makanan dan minuman panas ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal berjudul "Kajian Hadis-Hadis Etika Makan Ditinjau Dari Aspek Kesehatan", oleh Zaid B. Smeer. Jurnal el-Harakah Vol. 11, No. 2, 2009.

Pada jurnal ini mencoba memaparkan sedikit mengenai tata cara makan yang

<sup>12</sup> Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad dan Matan", *Jurnal Ushuluna* Vol. 4, No. 1, 2018, 20.

<sup>13</sup> Aat Hidayat, "Persatuan Umat: Telaah Ma'anil Hadis", *Jurnal Riwayah*, Vol. 1, No.2, 2015. 343. .

telah diajarkan Rasulullah yang mengandung banyak hikmah dan akan memberikan dampak positif bagi kesehatan.

2. Jurnal berjudul “ Hadits Larangan Meniup Makanan dan Minuman Yang Panas”, Oleh Alfi Salwa Qibty. Jurnal of Islamic Studies Vol. 2, No. 2, 2021. Pada jurnal ini hampir sama membahas tentang larangan meniup makanan dan minuman, tetapi dapat dilihat hadis yang tercantum pada jurnal berasal dari riwayat yang lain.
3. Skripsi berjudul “Kajian Hadis-Hadis Adab Makan dan Minum Perspektif Ilmu Kesehatan”, oleh Siti Imritiyah. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016. Pada isi skripsi ini sedikit membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan adab makan dan minum Rasulullah yang kemudian ditinjau dari ilmu kesehatan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, tampaknya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian di atas belum ada yang memberikan penelitian yang membahas secara jelas dan detail mengenai larangan meniup makanan dan minuman panas dengan menjadikan hadis sebagai kajian utama dan ilmu ma'anil yang kemudian dianalisa dengan pendekatan medis.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Model dan Jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, penggunaan model kualitatif ini bertujuan agar mendapatkan data yang terperinci. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data-data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.<sup>14</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang memiliki keterkaitan tema dan sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data Primer (utama) yaitu pada kitab hadis “Sunan Ibn Mājah”. Sedangkan data sekunder (pendukung) yaitu terdapat beberapa sumber seperti kitab syarah Sunan ibn Mājah, kitab Tahdibul kamāl, buku-buku dan jurnal yang sesuai dengan topik pembahasan peneliti.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode dokumen, dengan cara mencari data berupa beberapa karya tulis, buku, jurnal dan bahan tertulis lainnya yang setema yang kemudian ditelaah lebih lanjut.

### 4. Metode Analisa Data

---

<sup>14</sup> Albi dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

Dalam penelitian ini, analisa data yang digunakan yaitu metode *rijāl al-hadīth* dan *jarh wa ta'dīl* terhadap kualitas sanad. Selanjutnya, dalam pemahaman hadis dilakukan dengan menggunakan metode *ma'ani al-Hadīth*. Proses selanjutnya adalah menelaah hadis meniup makanan dan minuman panas Sunan Ibn Mājah no indeks 3288 dengan pendekatan medis dan langkah yang terakhir yaitu memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian tersebut.

## I. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat pembahasan yang tersusun menjadi lima bab, Berikut sistematika yang akan digunakan didalam penelitian ini:

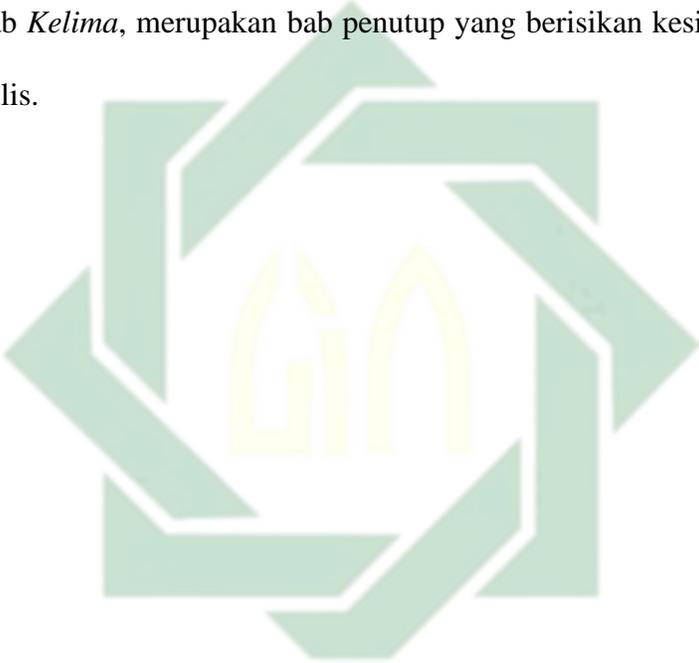
Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, merupakan landasan teori yang berisikan mengenai kritik hadis, serta pemahaman meniup makanan dan minuman panas dan teori medis akan dijelaskan.

Bab *ketiga*, merupakan pokok pembahasan yang berisikan biografi Sunan Ibn Majah dan hadis-hadis yang berkaitan dengan meniup makanan dan minuman panas , hadis utama, takhrij al-Hadis, skema sanad, skema sanad gabungan, I'tibar dan data perawi.

Bab *keempat*, merupakan analisis yang berisikan kualitas dan kehujjahan hadis, pemaknaan hadis serta implikasi meniup makanan dan minuman panas dihubungkan dengan hadis Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3288 melalui kajian ma'anil dengan pendekatan medis.

Bab *Kelima*, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penulis.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### METODE KRITIK HADIS DAN MEMAHAMI HADIS DENGAN PENDEKATAN MEDIS

#### A. Kritik Hadis

Dikalangan ahli hadis kata kritik hadis umumnya dikenal dengan sebutan *naqd al-hadis*. Dari segi bahasa, kata kritik dapat mengandung konotasi positif berupa penilaian mengenai kebaikan dan keburukan terhadap sesuatu. Kritik bernilai positif melibatkan pertimbangan yang rasional dan objektif. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata “*naqd al-hadis*” berasal dari akar kata *naqd* dan *hadis*. Kata *naqd* mempunyai makna penelitian, pengecekan, analisis serta pembedaan.<sup>15</sup>

Mustafa al-‘Azami berpendapat bahwa kritik hadis merupakan upaya membedakan antara hadis *ṣahīḥ* dan *ḍā‘if* serta menetapkan status perawi dari segi kredibilitas atau kecacatannya.<sup>16</sup> Tujuan dari kritik hadis yaitu menganalisa hadis untuk menemukan kekeliruan yang terdapat pada hadis Rasulullah Saw, sehingga dapat diterima sesuai kebenarannya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, *naqd al-hadis* sangat penting untuk diterapkan dalam mendapatkan kebenaran pada suatu hadis. Mengingat bahwa hadis salah satu landasan hukum Islam yang menduduki posisi

---

<sup>15</sup> Idri, “Kritik Hadith Dalam Perspektif Studi Kontemporer”, *Jurnal Islamica* Vol. 4, No. 2, 2010. hal 262.

<sup>16</sup> Atho’illah Umar, “Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis”, *Jurnal Mutawatir Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2011. hal 196.

<sup>17</sup> Siti Badi’ah, “Metode Kritik Hadis Di Kalangan Ilmuwan Hadits”, *Jurnal al-Dzikra* Vol. 9, No. 2, 2015. hal 94.

kedua setelah al-Qur'an, dalam hal ini bukan bermaksud untuk meragukan perawinya. Namun, agar dapat mengetahui kebenaran hadis tersebut, sehingga informasi yang tersampaikan juga dapat untuk dipertanggung jawabkan.<sup>18</sup>

## **B. Kriteria Keshahihan Hadis**

Terdapat dua kriteria yang sangat penting dan saling berkaitan yang digunakan dalam menentukan kualitas sebuah hadis, yaitu sanad dan matan. Kritik sanad berhubungan dengan orang yang meriwayatkan hadis atau perawi, sedangkan kritik matan yang berhubungan dengan ke-*shahih*-an suatu isi hadis. Oleh karena itu, dalam menentukan ke-*shahih*-an suatu hadis maka ada dua objek penelitian yang harus dilakukan yaitu kritik sanad dan kritik matan.

### **1. Kritik Sanad**

Sanad menurut bahasa ialah *al-mu'tamad* yang bermakna sesuatu yang dijadikan sandaran, pegangan serta pedoman.<sup>19</sup> Sedangkan menurut istilah, sanad atau jalan matan adalah rangkaian nama-nama perawi yang meriwayatkan hadis dari sumbernya atau rangkaian perawi untuk menyampaikan kepada matan.<sup>20</sup> Penelitian terhadap sanad sangat penting dilakukan, sebab untuk membedakan mana hadis yang dapat diterima dan ditolak. Apabila hadis tersebut telah memenuhi kriteria dan standar keshahihan sanad maupun matannya, maka hadis tersebut dapat dijadikan dalil dalam melakukan sesuatu.

Namun jika hadis tersebut tidak memenuhi kriteria tersebut maka hadis tersebut

<sup>18</sup> Idri, *Kritik Hadith Dalam Perspektif Studi Kontemporer...*,263.

<sup>19</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Ed. 2, Cet.7 (Jakarta: Amzah, 2020), 107.

<sup>20</sup> Zulhedi, "Eksistensi Sanad Dalam Hadis", *Jurnal Miqot* Vol. XXXIV No. 1, 2010. 164.

tidak bisa dijadikan *hujjah*. Beberapa kriteria agar hadis dapat diterima dan dapat dijadikan *hujjah*, diantaranya:<sup>21</sup>

a) Bersambungnya sanad (*ittiṣāl al-sanad*)

Ketersambungan sanad adalah hadis yang dari perawi pertama sampai terakhir (*mukharrij*) tidak mengalami keterputusan sanad. Permasalahan terkait ketersambungan sanad merupakan permasalahan yang sangat penting dalam menentukan suatu hadis, karena terdapat beraneka ragam hadis *ḍā'if* yang diakibatkan oleh adanya keterputusan sanad, sedangkan hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang dinilai 'adil dan *ḍābiṭ*. Terdapat beberapa langkah yang dapat digunakan untuk mengetahui ketersambungan sanad, yaitu: (1) mencatat semua nama perawi dalam sanad untuk mengetahui relasi antara guru dan murid (2) mempelajari sejarah hidup tiap-tiap rawi melalui kitab *Rijāl al-Hadis* untuk ditemukan apakah keduanya pernah hidup sezaman atau tidak (3) mengamati lambang periwayatan (*sighat al-tahammul wa adā al-hadis*) yang digunakan masing-masing perawi, seperti: *sami'tu*, *haddatsana*, dan sebagainya.<sup>22</sup>

b) Perawi 'Adil

'Adil adalah sifat yang mendorong perawi untuk menjauhi hal-hal yang menyebabkan berkurangnya wibawa, reputasi dan harga dirinya.<sup>23</sup> Ibn Hibban berpendapat bahwa perawi yang 'adil yaitu kepribadian semasa

<sup>21</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 100.

<sup>22</sup> Idri, dkk., *Studi Hadis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 194.

<sup>23</sup> Atho'illah Umar, *Budaya Kritik...*, 206.

hidupnya menunjukkan ketaatan terhadap Allah. Untuk mengetahui keadilan perawi, Setidaknya memenuhi 5 syarat berikut: beragama Islam, mukalaf, menjauhi perbuatan fasik, Meninggalkan sifat-sifat yang dapat merendahkan harga diri (muru'ah) dan bukan orang yang pelupa.<sup>24</sup>

c) Perawi *Ḍābiṭ* (kuat hafalan)

Dikalangan ulama, terdapat banyak ragam pendapat tentang pengertian *ḍābiṭ*. Ibn Hajar al-‘Asqalani berpendapat bahwa *ḍābiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya dengan apa yang telah didengar dan sanggup menyampaikannya kapan saja dia menghendaki.<sup>25</sup> *Ḍābiṭ* memiliki dua kategori yaitu *ḍābiṭ ṣadr* dan *ḍābiṭ kitābah*.

*Ḍābiṭ ṣadr* adalah seorang rawi yang mampu menjaga hafalan (ingatan) dan apabila perawi menyampaikan hadis maka hafalannya sangat tepat. Sedangkan, *ḍābiṭ kitābah* adalah apabila ia menulis hadis, maka tulisannya sangat akurat. Beberapa perilaku yang dapat merusak kedhabitan diantaranya: (1) dalam menyampaikan hadis banyak kesalahannya (2) lebih cenderung lupa daripada hafalnya (3) Riwayat yang disampaikan banyak mengandung kekeliruan (4) riwayat yang disampaikan bertentangan dengan perawi yang lebih tsiqah.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Rizkiyatul Imtiyas, *Metode Kritik...*, 21.

<sup>25</sup> Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 164.

<sup>26</sup> idri. dkk., *Studi Hadis*, 197.

Apabila ketelitian pada perawi kuat maka hadisnya menjadi ṣahīh, apabila ketelitiannya kurang kuat maka hadisnya menurun menjadi hadis ḥasan dan apabila ketelitiannya tidak kuat, maka hadisnya menjadi ḍā'if.

Untuk mengetahui kedhabitan perawi yang berdasarkan kesaksian para ulama yaitu dengan merujuk pada literatur *al-jarh wa al-ta'dil*.

d) Tidak mengandung unsur syadz (janggal)

Imam Syafi'i berpendapat syadz merupakan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat thiqah tetapi riwayatnya bertentangan dengan banyak periwayat yang juga bersifat tsiqah. Suatu hadis dapat dinyatakan mengandung syadz, apabila riwayatnya memiliki lebih dari satu sanad.<sup>27</sup>

Adapun metode yang dapat dilakukan untuk mengetahui kejanggalan pada suatu hadis diantaranya: *Pertama*, dengan cara membandingkan beberapa hadis yang satu tema. *Kedua*, tiap perawi disetiap sanad diteliti kualitasnya. *Ketiga*, Apabila semua perawi bersifat thiqah, namun ternyata ada salah seorang perawi yang sanadnya menyalahi sanad-sanad lainnya, maka sanad yang menyalahi tersebut dikategorikan *syadz*, karena dikalahkan oleh sanad lainnya yang disebut *mahfudz*.<sup>28</sup>

e) Terhindar dari unsur 'illat (cacat)

<sup>27</sup> Ibid., 198-200.

<sup>28</sup> Rahmi dan Taufiqurrahman, "Kritik Hadits Dalam Kawasan Kajian Sejarah", *Jurnal Ulunnuha* Vol. 8 No. 1, 2019. 93.

Dalam istilah ahli hadis, *'illat* adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas suatu hadis. Mengetahui *'illat* dalam hadis tidak mudah karena membutuhkan usaha menyingkap *'illat* yang tidak terlihat dan samar yang tidak bisa diketahui oleh orang lain kecuali orang yang ahli ilmu Hadis. Menurut al-Khatib al-Bagdadi, terdapat beberapa tahap untuk mengetahui *'illat* pada suatu hadis yaitu dengan mengumpulkan seluruh sanadnya yang akan diteliti, memperhatikan perbedaan di antara para periwayatnya serta melihat status hafalan dan ke-*dābit*-an masing-masing periwayat. Sebagian ulama menyatakan bahwa orang yang mampu meneliti *'illat* hadis hanyalah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang dihafalnya, mendalam pengetahuannya tentang berbagai tingkat ke-*dābit*-an periwayat dan ahli di bidang sanad dan matan hadis.<sup>29</sup>

Selanjutnya, dalam menilai kualitas sanad diperlukannya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan rawi-rawi hadis, Ilmu tersebut dikenal dengan ilmu rijāl al-Ḥadīts.

Ilmu rijāl al-Ḥadīts adalah suatu ilmu yang membahas tentang rawi-rawi hadis baik dari golongan sahabat, tabi'in, dan generasi-generasi sesudahnya. Ilmu ini sangat penting kedudukannya dalam ilmu hadis karena objek ilmu hadis pada

---

<sup>29</sup> Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2020). 13.

dasarnya terletak dalam dua hal yaitu sanad dan matan. Ilmu rijāl al-Ḥadis ini terdapat dua pembagian yaitu ilmu *tārīkh al-ruwāh* dan ilmu *jarh wa al-ta'dil*.<sup>30</sup>

Secara bahasa, *tārīkh al-ruwāh* adalah sejarah para perawi hadis. Sedangkan menurut pengertian etimologis, Ilmu *tārīkh al-ruwāh* adalah ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan perawi hadis. Ilmu ini menjelaskan kehidupan para rawi hadis mulai dari sejarah kelahiran, wafat, guru-gurunya, murid-muridnya, orang-orang yang meriwayatkan hadis dari perawinya, tempat tinggal dan negerinya para perawi dan lain sebagainya. Melalui ilmu ini dapat diketahui ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*) pada suatu hadis sebagai salah satu syarat ke-ṣaḥīḥ-an sanad hadis.<sup>31</sup>

Kemudian, secara bahasa kata *al-jarh* berarti cacat atau luka, sedangkan kata *ta'dil* berarti mengadilkan.<sup>32</sup> Jadi, Ilmu *jarh wa al-ta'dil* merupakan ilmu yang membahas terkait pribadi perawi, baik dari segi negatif dan positif dengan lafadz-lafadz tertentu. Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, Ilmu *jarh wa al-ta'dil* ini mengkaji terkait keberadaan para periwayat hadis dari sisi yang diterima maupun yang ditolak.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung; Cv Pustaka Setia, 2008. 111.

<sup>31</sup> Idri dkk., *Studi Hadis*, 124.

<sup>32</sup> Agus Solahuddin dan Agus Suyadi., 112.

<sup>33</sup> Ibid., 127.

Dalam menghadapi perbedaan penilaian terhadap satu rawi, terdapat 6 metode menurut Syuhudi Ismail yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan perbedaan tersebut diantaranya, sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. التعديل مقدم علي الجرح

“Penilaian *ta’dil* didahulukan atas penilaian *jarh*”, apabila seorang perawi dinilai terpuji dan disisi lain dinilai tercela oleh seorang kritikus, maka yang didahulukan ialah Penilaian yang terpuji.

Argumentasi atas ungkapan tersebut adalah Apabila sifat terpuji merupakan sifat dasar atau *tabi’at* yang ada pada perawi hadis, sedangkan sifat yang tercela tersebut munculnya belakangan dan ketika terjadi pertentangan, maka yang dimenangkan adalah sifat dasarnya atau terpuji.

2. الجرح مقدم علي التعديل

“Penilaian *jarh* didahulukan atas penilaian *ta’dil*”, apabila seorang perawi dinilai tercela dan disisi lain dinilai terpuji oleh seorang kritikus, maka yang didahulukan dan yang dipilih kritik berupa celaan. Alasannya, sebab seorang kritikus yang menyatakan *jarh* dianggap lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat yang dicelanya. Adapun adanya prasangka yang baik dari pribadi kritikus hadis merupakan dasar dalam memuji periwayat,

---

<sup>34</sup> Syuhudi Isma’il, *Metodologi Penelitian...*, 73.

namun hal tersebut harus dikalahkan bila ternyata terdapat bukti tentang ketercelaan yang dimiliki terhadap periwayat yang bersangkutan.

3. إذا تعارض الجرح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر

Apabila terjadi pertentangan antara penilaian yang mencela dan memuji, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, tetapi dengan ketentuan kritikan yang mencela disertai dengan alasan yang jelas.

4. إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة

Apabila kritikus yang mencela termasuk orang yang *ḍa'if*, maka kritikkannya terhadap periwayat yang *thiqah* tidak dapat diterima.

5. لا يقبل الجرح إلا بعد الثبت خشية الأشباه في المجروحين

Penilaian *Jarh* tidak dapat diterima kecuali setelah adanya kepastian dan ketetapan tidak adanya kesamaran atau kemiripan nama rawi yang dicela dengan perawi lain. Jadi, Kritikan *jarh* tersebut dapat diterima apabila tidak salah sasaran dalam men-*jarh*.

6. الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتد به

Penilaian *jarh* yang dikemukakan oleh seseorang yang mengalami permusuhan dalam masalah pribadi tidak perlu diperhitungkan. Maksudnya,

apabila kritikus menilai tercela terhadap rawi tertentu karena ada masalah pribadi dengannya, maka penilaian *jarh* tersebut harus ditolak.

Menjaga keotentikan Hadis Rasulullah Saw tentu menjadi keharusan, karena Hadis menjadi salah satu sumber utama dalam penetapan hukum-hukum syariat agama Islam. Dalam hal ini, peranan ilmu *jarh wa ta'dil* sangat penting, sebab untuk mengetahui periwayat hadis yang terpercaya dan tidak, harus membedah profilnya dan tentunya akan menggunakan ilmu tersebut. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi ketika akan melakukan *jarh* dan *ta'dil*, diantaranya: (1) seorang yang alim, wara', jujur dan bertakwa (2) diharuskan mengetahui sebab-sebab *jarh* dan *ta'dil* (3) seorang yang dapat menguasai bahasa Arab dengan baik.<sup>35</sup>

## 2. Kritik Matan

Dalam bahasa Arab "*matan*" berarti punggung jalan atau tanah yang menonjol ke atas. Menurut Ibnu al-Jama'ah *matan* terletak pada ujung sanad yang berisikan tentang sabda Rasulullah Saw, yang disebutkan setelah sanad. Pada hakikatnya kalimat pada *matan* hadis adalah gambaran atas aktivitas Rasulullah Saw, baik dari segi ucapan, perbuatan maupun ketetapan di dalam isi kandungan hadisnya, yang dilambangkan dengan teks lafadz-lafadz hadis. Dalam menentukan kualitas pada suatu hadis, untuk mengetahui apakah hadis tersebut termasuk *sahih* atau *dhaif*, yang diawali dengan penelitian terhadap sanad terlebih dahulu. Kritik *matan* hadis ini merupakan suatu upaya untuk

<sup>35</sup> Ali Imron, "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil", *Jurnal Studi Islam* Vol. 2 No. 2, 2017. hal 295.

mencari keaslian matan hadis apakah memang asalnya dari Nabi atau hanya mengatasnamakan Nabi saw (palsu). Jadi, kualitas hadis ini sangat penting untuk mengetahui terkait kehujjahan hadis yang diteliti.<sup>36</sup>

Adapun tolak ukur dalam mengetahui keshahihan suatu matan hadis, ulama berbeda pendapat perihal tersebut. Menurut al-Khatib al-Baghdadi, suatu matan hadis dapat dikatakan sahih apabila telah memenuhi persyaratan berikut.<sup>37</sup>

- a. Matannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an
- b. Matannya tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- c. Matannya tidak bertentangan dengan hadis yang mutawatir
- d. Matannya tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati oleh ulama masa lalu (ulama salaf)
- e. Matannya tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
- f. Matannya tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat

Sedangkan menurut jumhur *muḥaddithīn*, tanda-tanda matan hadis yang dianggap palsu yaitu:<sup>38</sup>

- a. Susunan bahasanya rancu atau kacau
- b. Maknanya bertentangan dengan pokok ajaran Islam
- c. Maknanya bertentangan dengan akal sehat

<sup>36</sup> Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis", *Jurnal Al-Dzikra* Vol. 14, No. 2, 2020. 299.

<sup>37</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 126.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 127.

- d. Maknanya bertentangan dengan hukum alam
- e. Maknanya bertentangan dengan sejarah
- f. Maknanya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an maupun hadis mutawatir yang mengandung petunjuk yang telah pasti
- g. Maknanya berada di luar kewajaran apabila diukur dari petunjuk umum ajaran Islam

### C. Kehujjahan Hadis

Suatu hadis dapat dijadikan dalil (*hujjah*) atau sumber ketetapan hukum Islam apabila telah memenuhi persyaratan keshahihan suatu hadis. Jika dilihat dari segi kualitasnya hadis terbagi menjadi dua macam yaitu hadis *maqbul* (diterima) dan hadis *mardud* (ditolak). Hadis *maqbul* adalah hadis yang unggul pembedaan pemberitaannya karena adanya bukti-bukti yang kuat. Namun, tidak semua hadis *maqbul* dapat diamalkan ada juga yang tidak dapat diamalkan. Oleh karena itu, terdapat hadis maqbul yang dapat diamalkan (*maqbul ma'mulun bih*) dan hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan (*ghairu ma'mulun bih*). Sedangkan hadis *mardud* adalah hadis yang tidak unggul pembedaan pemberitaannya.<sup>39</sup>

Kriteria hadis *maqbul ma'mulun bih* (dapat diamalkan), diantaranya: *Pertama*, Hadis muhkam yaitu hadis yang tidak mempunyai saingan dengan hadis lain dan hadis tersebut dapat dijadikan sebagai landasan hukum. *Kedua*, Hadis mukhtalif yaitu apabila terdapat dua buah hadis yang berlawanan namun dapat

---

<sup>39</sup> Khon, *Ulumul hadis*, 167.

dikompromikan dan diamalkan kedua-duanya. *Ketiga*, Hadis rajih yaitu sebuah hadis yang terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan. *Keempat*, Hadis nasikh yaitu hadis yang menghapuskan ketentuan hukum yang terkandung sebelumnya. Sedangkan kriteria hadis *ghairu ma'mulun bih* (tidak dapat diamalkan), diantaranya: *Pertama*, Hadis mutasyabih yaitu hadis tersebut sulit dipahami karena tidak dapat diketahui ta'wilnya. *Kedua*, Hadis mutawaqqaf fihī yaitu hadis tersebut berlawanan dan tidak dapat dikompromikan. *Ketiga*, Hadis marjuh yaitu sebuah hadis maqbul yang dikalahkan dengan hadis maqbul lainnya yang lebih kuat. *Keempat*, Hadis mansukh yaitu hadis maqbul yang telah dihapuskan (naskh) oleh hadis maqbul yang datang setelahnya. *Kelima*, Hadis maqbul yang maknanya berlawanan dengan Al-Qur'an, hadis mutawatir, akal sehat dan ijma' ulama.<sup>40</sup> Dalam hal ini ulama' hadis membagi hadis maqbul menjadi dua yaitu hadis ṣaḥīḥ dan Hadis hasan. Sedangkan hadis mardud hanya terdapat satu yaitu *ḍa'īf*.<sup>41</sup>

### 1. Ke-ḥujjah-an Hadis Ṣaḥīḥ.

Dalam bahasa, *ṣaḥīḥ* berarti sehat, benar, sah, dan sempurna. Menurut ahli hadis, hadis ṣaḥīḥ adalah hadis yang sanadnya *muttashil*, diriwayatkan oleh orang yang adil, hafalannya kuat (*dabt*), tidak cacat (*'illat*) dan tidak

<sup>40</sup> Fatchur Rahman, *Iktisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 144-147.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 143.

mengandung unsur syadz (*janggal*). Hadis ṣaḥīḥ terdiri dari dua macam yaitu *ṣaḥīḥ li dzātīhi* dan *ṣaḥīḥ lighayrihi*.<sup>42</sup>

Ṣaḥīḥ li dzātīhi adalah hadis Ṣaḥīḥ yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah disebutkan secara maksimal. Sedangkan *ṣaḥīḥ lighayrihi* adalah hadis ṣaḥīḥ yang tidak memenuhi kriteria-kriteria secara maksimal namun dibantu dengan adanya hadis lain. Menurut ahli hadis dan sebagian Ulama' Ushul Fiqh dan Fuqaha, Hadis yang telah memenuhi kriteria-kriteria hadis ṣaḥīḥ dapat dijadikan ḥujjah serta dalil dalam menetapkan hukum. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seorang muslim tidak mengamalkannya.<sup>43</sup>

## 2. Ke-ḥujjah-an Hadis Ḥasan

Dalam bahasa, Hasan berarti bagus. Menurut Ulama' hadis, hadis ḥasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang 'adil namun tidak begitu kuat ingatannya, sanadnya *muttashil*, dan tidak mengandung unsur 'illat maupun syadz pada matannya.<sup>44</sup> Sebagaimana hadis ṣaḥīḥ, hadis ḥasan terbagi menjadi dua yaitu *ḥasan lidhātīhi* dan *ḥasan lighairihi*.

*Ḥasan lidhātīhi* adalah hadis hasan dengan sendirinya karena telah memenuhi syarat-syarat yang sudah ditetapkan. Sedangkan *ḥasan lighairihi* adalah hadis ḍā'if jika diriwayatkan melalui jalur sanad lain yang lebih kuat

---

<sup>42</sup> Idri, *Studi Hadis*, 158.

<sup>43</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 147.

<sup>44</sup> Rahman, *Ikhtisar*, 135.

serta ḍā'if nya tidak syahid (lemah). Menurut Ulama' Muḥadditsin , 'Ushul dan Fuqaha bahwa hadis hasan dapat dijadikan hujjah dan memperbolehkan untuk mengamalkannya meskipun kualitasnya masih dibawah tingkatan hadis ṣaḥīḥ.<sup>45</sup>

### 3. Ke-hujjah-an Hadis Ḍā'if

Dalam bahasa, kata ḍā'if berarti lemah, sakit, dan tidak kuat. Secara terminologis, terdapat perbedaan pendapat ulama terkait definisi hadis ḍā'if meskipun maksud dan kadungannya sama. Menurut Nur al-Din 'Itr, hadis ḍā'if adalah hadis yang kehilangan salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadis maqbul. Dapat dikatakan hadis ḍā'if ini tidak memenuhi salah satu kriteria persyaratan hadis ṣaḥīḥ atau ḥasan, dan hadis ḍā'if dikategorikan sebagai hadis mardūd (tertolak).<sup>46</sup> Namun, dari segi pengamalan hadis ḍā'if ulama berbeda pendapat, yaitu sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a) Pendapat Abu Bakar Ibnu Al-Arabi, Al-Bukhari, Imam Muslim dan Ibn Hazm, mereka berpendapat Hadis ḍā'if mutlak tidak dapat diamalkan baik dalam faḍāil al-a'māl atau penetapan hukum.
- b) Pendapat Abu daud dan Imam Ahmad, mereka berpendapat hadis ḍā'if dapat diamalkan secara mutlak, baik dalam faḍāil al-a'māl atau dalam

---

<sup>45</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, 181.

<sup>46</sup> Idri, *Studi Hadis*, 177-178.

<sup>47</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, 186.

permasalahan hukum dengan alasan bahwa hadis *ḍā'if* lebih kuat daripada pendapat para ulama.

- c) Pendapat Ibn Hajar Al-Asqalani, Hadis *ḍā'if* boleh diamalkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan *faḍāil al-a'māl*, mau'izhah, *targhīb* (janji-janji yang menggemarkan) serta *tarhīb* (ancaman yang menakutkan). Ibn Hajar Al-Asqalani memberikan beberapa persyaratan, yaitu tidak terlalu banyak sebab-sebab ke-*ḍā'if*-annya, termasuk dalam kategori hadis yang boleh diamalkan (*ma'mul bih*), dan tidak disertai yakin bahwa hadis *ḍā'if* tersebut dari Nabi saw dengan tujuan untuk berhati-hati.

#### **D. Konsep Umum Tentang Makanan dan Minuman**

##### **a. Definisi Makanan dan Minuman**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia makan adalah memasukkan nasi atau makanan pokok lainnya ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Makanan menurut istilah ialah segala yang boleh dimakan manusia baik berupa barang pangan, kue, lauk pauk, maupun lainnya. Sedangkan minuman adalah segala sesuatu yang tidak dikunyah atau sesuatu yang diminum.<sup>48</sup> Salah satu kebutuhan pokok manusia yang paling primer adalah makanan dan minuman. Makanan yang dimakan oleh manusia akan menghasilkan energi dan tenaga untuk mempertahankan hidup dan aktivitas fisiknya juga diperoleh dari makanan. Makanan merupakan bahan atau zat

---

<sup>48</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, "Makanan dan Minuman Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Tahkim* Vol. IX No. 2, 2013. 2.

yang memiliki banyak manfaat jika dikonsumsi oleh tubuh dan juga terdapat unsur kimia sehingga tubuh dapat mengolah menjadi zat gizi sesuai yang dibutuhkan.<sup>49</sup> Maksud dari zat gizi ialah bagian-bagian yang ada pada makanan yang bisa memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh.<sup>50</sup>

Tubuh manusia, tumbuh dan berkembang karena adanya gizi pada makanan yang dikonsumsi setiap hari. Begitupun kesehatan manusia juga tergantung pada apa yang telah kita makan. Zat gizi yang harus dipenuhi tubuh terdiri dari karbohidrat, protein, vitamin, lemak dalam jumlah yang cukup.<sup>51</sup> Oleh karena itu, manusia diharuskan menjaga pola makan agar terhindar dari suatu penyakit.

#### **b. Makanan dan Minuman Dalam Pandangan Islam**

Dalam Islam makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh umat muslim, selain berkualitas halal, juga harus thayyib. Kata halal secara etimologi disebut dengan “*halla*” yang bermakna tidak terikat atau lepas. Halalan ialah segala sesuatu yang tidak terikat dengan berbagai macam ketentuan dan diperbolehkan. Sedangkan Thayyib bermakna lezat, baik sehat, dan menentramkan. Makanan yang baik, bersih baik dari zat-zat

---

<sup>49</sup> Andriyani, “Kajian Literatur Pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan”, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* Vol. 15 No. 2, 2019. 188.

<sup>50</sup> Munasib dan Ihsan Sa’dudin, “Makanan Hiegenis Dan Bergizi Dalam Perspektif Agama Islam”, *Jurnal Tawadhu* Vol. 3 No. 1, 2019. 713.

<sup>51</sup> Andriyani, *Kajian Literatur...*, 194.

yang dikandungnya dan tidak tercampur oleh benda najis maka biasanya dikenal dengan *thayyib*.<sup>52</sup>

Secara Umum al-Qur'an dan hadis telah memberikan kriteria-kriteria bahwa makanan yang halal adalah *halalan thayyiban*. Menurut Sayyid Sabiq, *halalan thayyiban* mencakup dalam tiga hal: (1) sesuai selera alamiah manusia (2) bermanfaat dan juga tidak membahayakan pada tubuh (3) memperolehnya dengan cara yang benar dan menggunakannya untuk hal yang benar.<sup>53</sup>

### c. Kesalahan Pola Makan Yang Menjadi Sumber Penyakit

Terdapat beberapa ragam kesalahan pola makan yang juga mudah memicu berbagai penyakit, diantaranya sebagai berikut:<sup>54</sup>

#### 1) Pola makan tidak teratur

Kesalahan pada pola makan yang tidak teratur dapat mendatangkan bermacam-macam penyakit. Kebiasaan makan yang tidak memperhatikan terhadap porsi atau waktu makan mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan seperti maag, lambung, pencernaan, dan lain sebagainya.

#### 2) Tidak memperhatikan kebersihan pada makana

---

<sup>52</sup> Ibid., 194.

<sup>53</sup> Nur Wahyuni, "Study Analisis Sertifikasi Halal Dan Keamanan Pangan" *Jurnal Socia Akademika* Vol. 1 No. 1, 2013. 5.

<sup>54</sup> Ainun Hidayah, *Kesalahan-Kesalahan Pola Makan Pemicu Seabrak Penyakit Mematikan*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2011), 23.

Menjaga kebersihan pada makanan merupakan bagian terpenting dalam makan. Hal tersebut menjadikan makan lebih sehat dan terhindar dari suatu penyakit. Maka dari itu, pentingnya cuci tangan sebelum makan menggunakan air yang mengalir dan bersih, serta memakai sabun.

3) Kurang memperhatikan terhadap keseimbangan gizi

Berbagai kalangan ketika makan hanya mementingkan rasa tanpa memperhatikan keseimbangan gizinya. Padahal hal tersebut jika dilakukan terus menerus akan mendatangkan penyakit. Dampak buruk bagi orang yang tidak memperhatikan keseimbangan gizinya ada dua yaitu kelebihan atau kekurangan gizi. Hal tersebut akan berakibat fatal bagi kesehatan tubuh.

4) Memperhatikan terhadap label

Memperhatikan label pada makanan sangat perlu dalam menjaga kesehatan tubuh. Diantaranya yaitu expired date (Tanggal kadaluwarsa), product name (nama produk), ingredients (bahan-bahan), dan Nutrition information panel (daftar informasi nutrisi). Oleh karena itu, sebelum mengonsumsi makanan terutama dalam kemasan sebaiknya memeriksa label-label tersebut dahulu guna menjaga kesehatan tubuh.<sup>55</sup>

5) Makan terlalu kenyang

---

<sup>55</sup> Ibid., 28.

Makan hingga kekenyangan merupakan salah satu pola makan yang salah. Tubuh memiliki batasan untuk menampung makanan, sebab hal tersebut berhubungan dengan kinerja lambung saat menerima jumlah makanan yang masuk ke dalam tubuh. Kesalahan inilah yang menyebabkan lambung, usus dan sistem pencernaan lainnya setiap saat dalam kondisi tegang. Ibn Qayyim membagi tingkatan makanan menjadi tiga tingkatan, diantaranya:

a) Tingkat kebutuhan

Seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw, “Cukuplah bagi manusia untuk mengkonsumsi beberapa suap makanan saja untuk menegakkan tulang rusuknya.” Jika tidak mampu menahan dirinya untuk mengkonsumsi lebih maka ia berpindah ke tingkat berikutnya.

b) Tingkat cukup

Mengisi sepertiga perutnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk bernafas dan hikmah dibalik ini dikarenakan perut kita mempunyai kapasitas yang sangat terbatas, sehingga apabila semuanya dipenuhi dengan makanan maka tidak ada tempat lagi untuk minum dan sulit untuk bernafas.

c) Tingkat berlebihan

Tingkat ini dapat membahayakan dirinya tanpa ia sadari. Hal ini banyak kita alami dan kebanyakan orang yang mengonsumsi makanan

dan minuman secara berlebihan akan terjangkau penyakit gula, depresi, kegemukan, jantungan dan stroke.<sup>56</sup>

#### **E. Cara Memahami Hadis Dalam Pendekatan Medis**

Suatu hadis didatangkan sesuai dengan situasi keadaan masyarakat yang dihadapi Rasulullah waktu itu. Adakalanya terdapat pertanyaan dari sahabat atau permasalahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, dalam memahami sebuah hadis dibutuhkan beberapa proses dengan tujuan untuk mempermudah dalam pemaknaannya. Terdapat beberapa ketentuan dalam memahami hadis Nabi dengan tepat dan benar, sesuai dengan perkembangan zaman, baik secara tekstual maupun kontekstual. Berikut beberapa langkah-langkah yang telah diuraikan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam memahami hadis, diantaranya:<sup>57</sup>

##### 1) Memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an.

Artinya hadis yang akan digunakan tidak boleh bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan agar terhindar dari pemalsuan, penyimpangan dan pemaknaan yang tidak benar, sebab al-Qur'an bersifat Qath'i dan menjadi sumber hukum dalam ajaran islam yang selalu menjadi rujukan. Jadi, penjelasan tersebut tidak boleh bertentangan dengan suatu penjelasan yang nyata atau ayat al-Qur'an.

<sup>56</sup> Zeid B. Smeer, "Kajian Hadis-Hadis Etika Makan Ditinjau Dari Aspek Kesehatan", *Jurnal el-Harakah*, Vol. 11, No. 2 (2009), 85.

<sup>57</sup> Amir Hamzah Nastion, dkk. "Kontribusi Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Dalam Kitab *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah Nabawiyah*", *Jurnal at-Tahdis* Vol. 1, No. 1, 2017. 147.

- 2) Mengumpulkan hadis-hadis yang setema dengan takhrīj kemudian kandungannya dianalisis.

Dalam mencari sebuah kebenaran, peneliti perlu mengumpulkan hadis-hadis sahih yang setema dengan cara mengkhususkan yang umum dan membatasi kemutlakannya. Sehingga jika ingin melakukan pemaknaan pada sebuah hadis maka tidak akan bertentangan dengan hadis sahih yang lain.

- 3) Penggabungan dan pen-tarjih-an hadis-hadis yang kontradiktif.

Hadis-hadis yang bertema sama dikompromikan dengan cara merinci yang global, mengkhususkan yang umum, atau membatasi yang mutlak. Jika tidak memungkinkan, diambil yang lebih unggul (tarjih).<sup>58</sup>

- 4) Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, kondisi, serta tujuan.

Faktor yang mendukung adanya konteks ini adalah dengan mengetahui *asbab al-wurud*. Dengan adanya konteks ini hadis akan lebih terarahkan yaitu menjawab persoalan yang ada pada saat itu, bersifat obyektif dan sementara. Maka dari itu, harus dibedakan antara yang umum dan yang khusus, yang bersifat tetap dan yang sementara, karena masing-masing memiliki hukum sendiri dengan memperhatikan konteks tersebut. Dalam hal ini dapat membantu memperoleh pemahaman dan petunjuk yang baik.

- 5) Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan yang tetap.

---

<sup>58</sup> Ibid., 148.

Dalam menentukan suatu hadis, seharusnya memahami makna kandungan yang ada pada hadis tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan hal memahami ini akan ditemukan pencapaian pada tujuan yang bersifat menetap, namun terkadang Sarana dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, lingkungan dan adat istiadat.

- 6) Membedakan antara makna hakikat dan majas.

Makna hakikat adalah Ungkapan yang menunjukkan makna yang sebenarnya, sedangkan majazi adalah ungkapan yang menunjukkan makna yang tidak sebenarnya atau harus ditafsirkan.

- 7) Membedakan antara alam gaib dan nyata.

Maksudnya berita yang berkaitan dengan alam gaib untuk diimani dan tidak dirasionalisasikan, sedangkan alam lahiriah boleh untuk dirasionalisasikan.

- 8) Memastikan makna dan konotasi lafal agar tidak sampai terjadi penyimpangan.<sup>59</sup>

Hal ini sangat penting dalam memahami hadis Nabi yaitu dengan memahami, memastikan maknanya, serta meneliti terhadap kata-kata tertentu yang digunakan dalam kalimat hadis tersebut. Karena terkadang kata-kata tersebut dapat berubah seiring berjalannya situasi dan kondisi lingkungan, mereka yang mempelajari kebahasaan akan lebih mengetahui situasi dan kondisi tersebut. Namun, yang membahayakan ketika istilah atau kata

---

<sup>59</sup> Ibid..., 150.

tersebut ada didalam al-Qur'an atau hadis yang mengakibatkan kesalahan atau ketidakberesan.

Secara umum, dalam memahami hadis dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan-pendekatan keilmuan. Dalam hal ini, penulis merasa lebih tepat menggunakan pendekatan medis dalam memahami hadis larangan meniup makanan dan minuman panas yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah, dengan menghubungkan hadis tersebut dengan realitas serta perkembangan ilmu pengetahuan, salah satu nya yaitu dunia medis.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* medis merupakan sesuatu yang berhubungan dengan bidang kedokteran. Sedangkan sehat menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu kondisi yang tidak hanya bebas dari penyakit maupun kelemahan, tetapi juga mencakup fisik, mental, serta sosial yang seimbang.<sup>60</sup> Memahami hadis dengan menggunakan pendekatan medis dapat membentuk nalar-nalar ilmiah. Nalar ilmiah tidak dapat menerima suatu kesimpulan tanpa menyelidiki premis-premis dan tidak hanya mengikuti dugaan semata. Pemahaman seperti inilah yang dibutuhkan untuk kontekstualisasi hadis dengan tujuan agar terhindar dari kekeliruan dalam memahaminya.<sup>61</sup> Ketika seorang ibu sedang menyuapi anaknya makan, seringkali orangtua meniup-niup makanan yang masih panas untuk

---

<sup>60</sup> Dalwien Esther Jacob dan Sandjaya, “Faktor-Faktorf Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua”, *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan* Vol. 1, Juni 2018. 2.

<sup>61</sup> Yusuf Qardawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1988), 221.

diberikan kepada anaknya. Padahal meniup makanan yang panas tersebut tidak diperbolehkan. Menurut dr. Dito Anugroho, makanan yang masih panas sebaiknya tidak ditiup-tiup karena dikhawatirkan akan terkontaminasi bakteri dari rongga mulut. Terlebih lagi jika akan disuapkan pada anak-anak dan balita. Daya tahan tubuh anak-anak masih belum begitu kuat sehingga masih rentan terhadap penyakit. Maka dari itu, jika makanan masih panas, cara yang paling bijaksana adalah menunggu hingga agak dingin lalu sedikit demi sedikit diberikan ke anak.<sup>62</sup>

Maka dari sini, sebenarnya cara hidup sehat bisa dimulai dari kebiasaan sehari-hari kita. Masalah ini merupakan bagian dari Sunnah-sunnah Nabi yang pada esensinya bertujuan untuk kemanfaatan dan kebaikan hidup, bukan untuk membebani. Selain itu, tentunya banyak fakta-fakta lain yang dapat membuktikan kebenaran hadis Nabi bahwa meniup makan dan minuman saat panas bukanlah solusi yang tepat ketika akan mengonsumsi makanan dan minuman yang panas utamanya bagi kesehatan manusia.

---

<sup>62</sup> Aprilina Prastari, *Kesalahan Orangtua Yang Membahayakan Kesehatan Anak dan Keselamatan Anak dan Cara Mengatasinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 15.

## BAB III

### KITAB SUNAN IBN MĀJAH DAN HADIS TENTANG MENIUP MAKANAN DAN MINUMAN

#### A. Sunan Ibn Mājah

##### 1. Riwayat Hidup Ibn Mājah

Ibn Mājah merupakan ulama hadis yang terkenal yang hidup di abad ketiga hijriah. Nama lengkapnya adalah Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn Yazid Al-Raba’i Al-Qazwayni.<sup>63</sup> Beliau dikenal dengan Ibn Mājah Al-Qazwayni, lahir pada tahun 209 H/824 M di Qazwin sebuah kota di negara Iran. Beliau wafat di hari selasa pada bulan Ramadhan tahun 273 H/887 M.<sup>64</sup>

Menurut al-Zahabi, pengembaraan studi Ibn Mājah dapat mengantarkannya kejajaran al-Hafidz, ahli rijalul hadis, kolektor hadis dan juga sebagai al-Mufassir di abad ketiga melalui beberapa pusat keilmuan pada masanya.<sup>65</sup>

Ibn Mājah mulai mempelajari hadis saat usianya masih remaja sekitar lima belas tahun kepada guru beliau yang paling pertama yaitu Ali Ibn Muḥammad al-Tanafasi (w.233H). Ibn Mājah memulai berkelana ke penjuru

<sup>63</sup> Fahrizal Mahdi, “Pengaruh Sanad ‘Ali Terhadap Autentitas Hadis: Studi Hadis Thulathiyat Sunan Ibn Mājah”, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 6 No. 1, 2016. 122.

<sup>64</sup> Nurkhalijah Siregar, “Kitab Sunan Ibn Mājah (Biografi, Sistematisasi, dan Penilaian Ulama)”, *Jurnal Hikmah* Vol. 16 No. 2, 2019. 60.

<sup>65</sup> A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*, (Malang:UIN-Maliki Press, 2012), 104.

negeri dalam rangka menambah ilmu dan mendalami hadis pada tahun 230 H dengan mengunjungi Khurasan, Hijaz, Irak, Syiria, Mesir, Makkah dan lain sebagainya. Rihlah ‘Ilmiah inilah yang akhirnya bisa mengantarkannya menjadi salah satu Imam-Imam dalam hadis.<sup>66</sup> Ibn Mājah juga merupakan seorang penulis yang kreatif, sehingga karyanya tidak hanya dibidang hadis saja, namun terdapat juga dibidang ilmu keislaman lainnya.<sup>67</sup>

Ibn Mājah sangat beruntung, sebab beliau hidup dimasa penuh antusiasme untuk mempelajari dan mendalami hadis-hadis Rasululluah Saw. Dorongan yang besar tersebut juga didukung oleh kondisi masyarakat pada saat itu yang juga bersemangat untuk mengumpulkan serta membukukan hadis-hadis Rasululluah Saw, Sehingga Ibn Mājah menjadi salah satu ulama yang sangat populer.<sup>68</sup>

## 2. Guru dan Murid-Muridnya Ibn Mājah

Ibn Mājah memiliki guru dan murid yang banyak, melalui guru tersebut beliau dapat meriwayatkan hadis dan tentunya juga memperoleh ilmu yang banyak. Guru paling pertama Ibn Mājah yaitu Ali Ibn Muḥammad al-Tanafasi. Adapun guru Ibn Mājah lainnya adalah:

- a. Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Ibn Namīr
- b. Ibrāhīm Ibn al-Mundhiri al-Khurāmī

<sup>66</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 158.

<sup>67</sup> Naila Farah, “Mengenal Kitab-Kitab Hadis”, *Jurnal Dīyā al-Afkār* Vol. 2 No. 1, 2014. 46.

<sup>68</sup> Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis* (Yogyakarta:Lisan Madani, 2008), 113-114.

- c. ‘Abd Allah Ibn Mu’āwiyah
- d. Muḥammad Ibn Rumḥ
- e. Hishām Ibn ‘Amār
- f. Yazid Ibn Abdillah al-Yamni
- g. Hisyam Ibn ‘Ammar
- h. Abū Bakar Ibn Abi Shaybah
- i. Mūsa Ibn ‘Abd al-Rahman
- j. Dāwud Abi Syaibah
- k. Abū Mus’ab al-Zuhri
- l. Humayd Ibn Mas’ad
- m. Bashar Ibn Adam
- n. Ahmad ibn Al-Azhar
- o. ‘Amr Ibn ‘Uthmān Ibn Sa’id, dan lain-lain.<sup>69</sup>

Sedangkan Ibn Mājah juga mengajarkan hadisnya kepada murid-muridnya. Adapun murid-murid Ibn Mājah adalah:

- a. Abū al-Ḥasan al-Qathan
- b. Sulaimān Ibn Yazīd al-Qazwayni
- c. Ibnu Sibawaih
- d. Ishaq Ibn Muḥammad
- e. Abū al-Tayyab Ahmad Ibn Rauh al-Baghdadi

---

<sup>69</sup> Achmad Lubabul Chadziq, “Telaah Kitab Sunan Ibn Mājah”, *Jurnal Studi Islam* Vol. 16 No. 01, 2020. 202.

- f. Abū ‘Amr Ahmad Ibn Muḥammad Ibn Hakim al-Madani
- g. Aḥmad Ibn Ibrāhīm
- h. Yazid al-Fami
- i. Muḥammad Ibn ‘Isa al-Abhari
- j. Ja’far Ibn Idrīs, dan lain-lain.<sup>70</sup>

### 3. Karya-Karya Ibn Mājah

Setelah menelaah dari berbagai literatur, penulis tidak banyak menemukan informasi terkait karya-karya dari Ibn Mājah. Namun, selain lebih dikenal sebagai muhaddith dengan kitab sunannya, Ibn Mājah juga dikenal sebagai mufassir dengan karyanya Kitab Tafsir al-Qur’an al-Karim dan beliau juga dikenal sebagai muarrikh dengan karyanya kitab al-Tarikh. Akan tetapi, kitab Tafsir dan al-Tarikh tampaknya kurang begitu terkenal dan pada akhirnya hilang dari perkembangan zaman sehingga tidak sampai terbaca kepada generasi berikutnya.

Semasa hidupnya Ibn Mājah merupakan ulama hadis yang tergolong sedikit dalam menghasilkan karya, diantaranya yaitu *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, *At-Tarikh* (sejarah para perawi hadis), dan *Sunan Ibn Mājah*. Namun diantara kitab-kitab Ibn Mājah yang masuk dalam al-Kutub al-Sittah dan yang mashur hanya kitab al-Sunan yang biasanya disebut dengan Sunan Ibn Mājah.

---

<sup>70</sup> Ibid., 203.

Istilah kata *Sunan* yaitu sebagai nama kitab yang menghimpun hadis-hadis Rasulullah Saw. *Sunan Ibn Mājah* merupakan karya yang monumental yang paling terkenal dari pada karya-karya Ibn Mājah lainnya, karena karya inilah beliau dikenal Sebagai ahli hadis. Kitab tersebut berisi 4.341 hadis, 3.002 hadis yang terdapat pada al-Kutub al-Khamsah dan sisanya yang berjumlah 1.339 hadis yang hanya diriwayatkan sendiri oleh Ibn Mājah tanpa campur tangan kelima pengarang lainnya.<sup>71</sup> Adapun rincian dari 1.339 hadis sebagai berikut:

- a. 428 hadis yang berkualitas saḥīḥ
- b. 199 hadis yang ḥasan
- c. 613 hadis yang dhaif
- d. 99 hadis dengan sanad yang sangat lemah, berkualitas munkar dan makdhūb.<sup>72</sup>

Menyimak dari sejumlah hadis yang diriwayatkan sendiri oleh Ibn Mājah, tampak sekali bahwa Ibn Mājah tidak mengklasifikasikan kriteria-kriteria hadis (kualitas hadis) yang terdapat pada sunannya. Sebenarnya, di dalam kitab-kitab sunan lainnya tidak hanya menampung hadis yang berderajat shahih maupun hasan, tetapi mereka juga memasukkan hadis yang berderajat dhaif.<sup>73</sup> Namun, disisi lain mereka memberikan catatan khusus pada hadis yang berderajat dhaif tersebut guna menunjukkan kedha'ifannya.

<sup>71</sup> Achmad Lubabul Chadziq, *Telaah Kitab*, 204.

<sup>72</sup> Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, (Malang: Uin-Maliki Press,2013), 103.

<sup>73</sup> Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 298-299.

Berbeda dengan Ibn Mājah, beliau tidak memberikan catatan maupun keterangan khusus pada hadis-hadis di dalam Sunannya.

Bahkan Muhammad Mustafa Azami, mengatakan bahwa terhadap hadis yang makdhūb pun, Ibn Mājah memilih untuk bersikap diam dari pada memberikan komentar. Tidak ditemukan alasan secara jelas mengapa beliau lebih mengambil sikap tersebut terhadap hadis-hadis yang dinilai berderajat dha'if tersebut.

Setelah diteliti ulang oleh Ibnu Al-Khilikan, Kategori hadis-hadis yang diduga berkualitas dha'if yang terdapat pada Sunan Ibn Mājah, ternyata hanya 30 hadis yang benar-benar layak untuk dikategorikan sebagai dha'if.<sup>74</sup>

Kitab Sunan Ibn Mājah juga mendapat perhatian dari para ulama, sehingga beberapa ulama memberi syarah terhadap Sunan Ibn Mājah. Di antaranya yaitu:

- a. Kitab *Misbah al-Zujajah 'Ala Sunan Ibn Mājah* karya Jalal al-Din al-Suyuti
- b. Kitab *al-Hajah 'Ala Sunan Ibn Mājah*, sebanyak 8 jilid karya Siraj al-Din 'Umar bin 'Ali bin al-Mulqin
- c. Kitab *Injah al-Hajah* karya Al-Shaykh 'Abd al-Ghani al-Dahlawi al-Madani
- d. Kitab *Syarah Sunan Ibn Mājah* Karya Muhammad al-Halabi.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-kitab Hadis Standar*, 105-106.

<sup>75</sup> Achmad Lubabul Chadziq, *Telaah Kitab...*, 213.

- e. Kitab *Kifayātul Ḥājah fi Syarḥ Sunan Ibn Mājah* karya Abdul Ḥasan bin ‘Abdul Ḥadī al-Sindī.
- f. Kitab *Misbāḥ al-Zujājah fi Zawāid ibn Mājah* karya Aḥmad bin Abī Bakr bin Ismāil al-Būshirī.
- g. Kitab *Mukhtasaru Mā Tamassu ilaihi al-Ḥajatu liman Yuṭāli’u Sunan Ibn Mājah* karya al-Nu’ māni.<sup>76</sup>

#### 4. Metode dan Sistematika Ibn Mājah Dalam Menyusun Kitab Sunannya

Dalam hal penyusunan kitab sunannya, Ibn Mājah menggunakan metode yang tidak jauh beda dengan pengarang kitab sunan-sunan lainnya. Kitab *Sunan Ibn Mājah* disusun berdasarkan bab-bab, seperti tiga kitab sunan yang lainnya hanya saja kedudukan kitab Sunan Ibn Mājah dibawah kitab-kitab yang lain seperti Sunan al-Tirmidzī, Sunan Abū Dāwud dan Sunan al-Nasaī.<sup>77</sup>

Penulisan kitab Sunan ini, berkaitan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan. Dalam Menyusunnya beliau mengelompokkan hadis-hadis berdasarkan kitab atau bab-bab yang berkenaan dengan fiqh. Tidak sedikit hadis ḍa’if yang ditemukan di dalam kitab Sunan Ibn Mājah, bahkan juga terdapat hadis yang dianggap *munkar*. Hadis ḍa’if yang ditemukan pada kitab ini sebagian besar hadis *gharīb*, sehingga para ulama mutaqqoddimin

<sup>76</sup> Umi Sumbulah, *Sembilan Kitab Hadis...*, 107.

<sup>77</sup> *Ibid...*, 207.

mengatakan bawa kitab *Muwatta' Imam Malik* lebih sesuai untuk masuk dalam bagian kutub al-Sittah dibandingkan dengan Sunan Ibn Mājah.<sup>78</sup>

Ibn Majah tidak menyebutkan terkait kriteria dalam memilah materi hadis dan beliau juga tidak menjelaskan tujuan maupun alasan dalam penulisan kitab sunannya. Sehingga kitab Sunannya berada pada peringkat ke enam dari enam buku-buku prinsip hadis.

Metode yang digunakan Ibn Mājah dalam kitab ini sama dengan metode yang digunakan pada Sunan al-Nasa'i yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis yang sesuai dengan bab-bab fiqh kemudian menyusunnya dalam beberapa bab. Penulisan seperti inilah yang menjadi salah satu keunggulan dari Sunan Ibn Mājah, sebab dengan menggunakan metode tersebut dapat mempermudah ketika mencari hadis yang diinginkan.<sup>79</sup> Sunan Ibn Mājah ini terdiri dari *al-Muqaddimah* dan 37 kitab, yang terdapat 1545 bab. Berikut adalah perinciannya:<sup>80</sup>

No.	Nama Kitab	Jumlah Bab	Halaman
1.	Al-Muqaddimah	24	3-99
2.	Al-Tahārah	138	100-214
3.	Al-Ṣalāh	13	215-227

<sup>78</sup>Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 129.

<sup>79</sup> Mustafa Azami, *Metodologi Kritik...*, 161.

<sup>80</sup> Achmad Lubabul Chadziq, *Telaah Kitab...*, 204.

4.	Al-Adhan	19	228-238
5.	Al-Masajīd wa al-Jama'at	19	239-257
6.	Iqamah al-Salah wa Sunan fi ha	205	258-453
7.	Al-Janaiz	65	454-513
8.	Al-Siyam	68	514-556
9.	Al-Zakāh	28	557-578
10.	Al-Nikāh	63	579-632
11.	Al-Ṭalaq	36	633-657
12.	Al-Kaffarāt	21	658-672
13.	Al-Tijārat	69	673-725
14.	Al-Ahkam	33	726-747
15.	Al-Hibah	7	748-752
16.	Al-Ṣadaqah	21	3-17
17.	Al-Ruḥūn	24	18-34
18.	Al-Syuf'ah	4	35-37
19.	Al-Luqatah	4	38-41
20.	Al-'Itqi	10	42-48
21.	Al-Hudud	38	49-74
22.	Al-Diyah	36	75-99

23.	Al-Waṣāyā	9	100-106
24.	Al-Farāiḍ	18	107-118
25.	Al-Jihad	46	119-158
26.	Al-Manāsik	108	159-235
27.	Al-Adahi	17	236-248
28.	Al-Dhabaih	15	249-260
29.	Al-Ṣayd	20	261-277
30.	Al-At'imah	62	278-310
31.	Al-Asyribah	27	311-328
32.	Al-Tibb	46	329-362
33.	Al-Libās	47	363-391
34.	Al-Adab	59	392-436
35.	Al-Du'a	22	437-459
36.	Tabir al-Ru'ya	10	460-470
37.	Al-Fitan	36	471-535
38.	Al-Zuhd	39	536-607

## 5. Komentor Para Ulama Terhadap Sunan Ibn Mājah

Pada awalnya, Ulama yang pertama kali menyuarakan terkait pendapatnya dengan memasukkan Sunan Ibn Majah ke kutubus Sittah adalah Ibnu Tāhir al-Maqdisī yang selanjutnya diikuti jejaknya oleh Al-Hadidz

‘Abdul Ghani Al-Maqdisi yang dituangkan ke dalam karya nya yaitu kitab *al-Ikmāl*. Mereka beralasan bahwa di dalam kitab Sunan Ibn Mājah tersebut terdapat banyak pembahasan terkait *zawāīd*, yang tidak termuat di dalam kitab-kitab lainnya meskipun terdapat beberapa pendapat ulama yang menilai bahwa tenayata mayoritas *zawāīd* dinilai berkualitas dha’if. Oleh karena itu, nampaknya mereka masih berpegang pada prinsip bahwa meskipun bernilai dha’if, namun masih ada kemungkinan berasal dari Nabi.<sup>81</sup>

Kemudian juga terdapat ulama yang bernama Abu Faraj ibn Al-Jauzi yang juga memberikan komentar dan kritik terhadap kitab Sunan Ibn Mājah. Kitab Sunan Ibn Mājah yang berisi sebanyak 4.341 hadis baik yang berkualitas shahih, hasan dan dhaif, bahkan terdapat hadis yang kualitas nya sangat lemah. Selanjutnya, Abu Faraj ibn Al-Jauzi berpendapat bahwa ada 30 hadis mawdu’, sehingga melihat pendapat inilah yang membuat kedudukan atau derajat Sunan Ibn Mājah turun.<sup>82</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>81</sup> Umi Sumbulah, *Sembilan Kitab Hadis...*, 109.

<sup>82</sup> Zainul Arifin, *Studi Kitab...*, 131.

## B. Hadis Tentang Larangan Meniup Makanan dan Minuman

### 1. Hadis dan Terjemahan

(3288) - حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَنْفُخُ فِي طَعَامٍ، وَلَا شَرَابٍ، وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ»<sup>83</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraīb, dia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Raḥīm ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Muḥāribiyyu, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Syarīk, dari ‘Abd al-Karīm, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbas, dia berkata: “Rasulullah SAW tidak pernah meniup pada makanan dan minuman, dan beliau juga tidak bernafas dalam bejana (tempat air minum).”

### 2. Takhrij Hadis

Secara bahasa *takhrij* yaitu mengeluarkan, memperhadapkan, melatih dan menampakkan. Sedangkan menurut istilah *takhrij* adalah menunjukkan asal hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari kitab aslinya, yang di dalamnya menerangkan hukum sanad dan matannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadis sehingga dapat ditemukan status hadis baik secara kualitas atau kuantitas.<sup>84</sup> Untuk memudahkan pencarian hadis, penulis menggunakan aplikasi Maktabah Shamilah dengan menggunakan kata kunci “ينفخ في طعام” yang terdapat dalam matan hadis Sunan Ibn Mājah ni indeks 3288 , maka data hadis yang ditemukan adalah sebagai berikut:

<sup>83</sup> Abū ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd Al-Quzainī , *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2 (Dar Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah,tth), 1094.

<sup>84</sup> Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis..*, 2.

a. Sahīh al-Bukhārī, No. Indeks 5629.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «هَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الشُّرْبِ مِنْ فِي السِّقَاءِ»<sup>85</sup>

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Zurāī’, telah menceritakan kepada kami Khālid, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbas Radiyallahu ‘anhuma, berkata: Rasulullah Saw melarang seseorang minum dari mulut siqa’.

b. Sunan Abu Dāwud, No Indeks 3728.

3728 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «هَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ، أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ»<sup>86</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah Ibn Muḥammad al-Nufailiyyu, telah menceritakan kepada kami Ibn ‘Uyaynah, dari ‘Abd al-Karīm, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbas, dia berkata: “Rasulullah SAW melarang bernafas dalam bejana ataupun meniup didalamnya.”

c. Sunan at-Tirmidzi, No Indeks 1888.

1888 - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزْرِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَيَّ أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ»<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, no.Indeks 5629, Vol. 7 (Bairut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422, 112.

<sup>86</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin al-‘Asy’ats bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin Umar al-Azdi al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, Juz 3, No. Indeks 3728 (Beirut: Maktabah al-‘Isriyah, t.th), 338.

<sup>87</sup> Muḥammad bin ‘Isa bin Sūrah bin Mūsa bin Ḍaḥāk at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzī*, Juz 4, No. Indeks 1888 (Meşir: Syirkah Maktabah wa Maṭbu’at Muṣṭafa al-Bābi al-Hāl, 1395 H), 304.

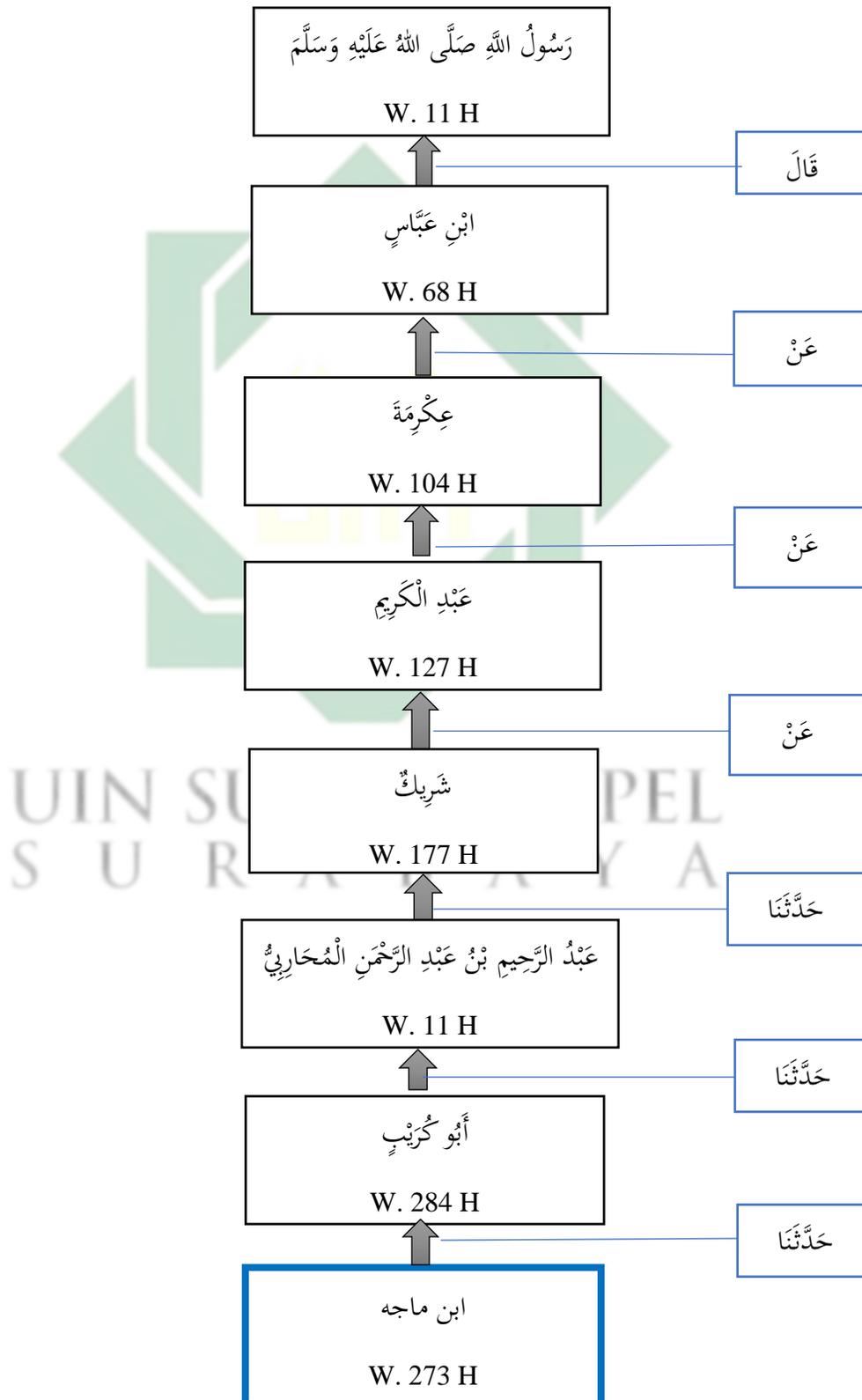
Telah menceritakan kepada kami ‘Ibn Abī ‘Umar, berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān ibn ‘Uyaynah , dari ‘Abd al-Karīm al-Zajārī, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbas:” Sesungguhnya Rasulullah Saw melarang bernafas dalam bejana atau meniupnya.”



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### 3. Skema Sanad, Tabel dan Biografi Perawi

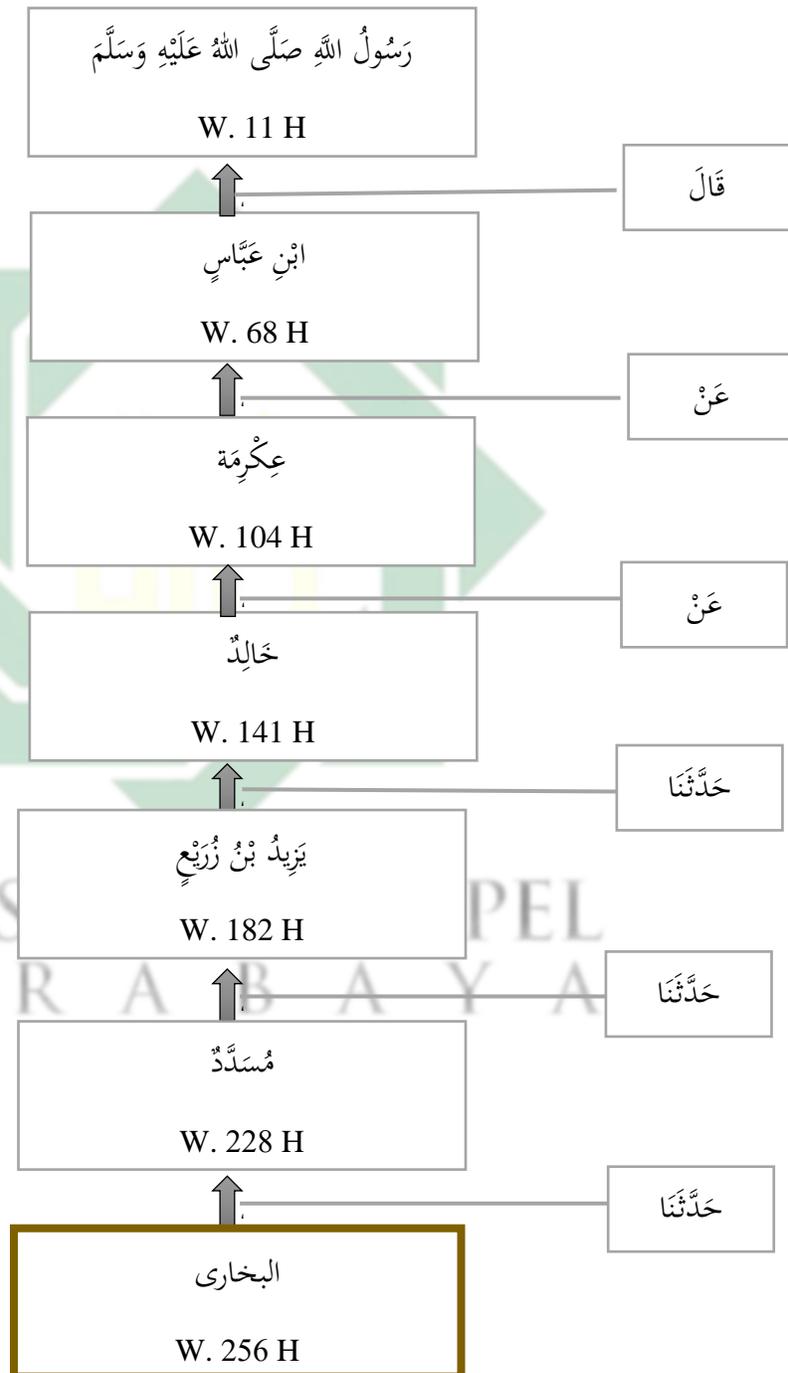
#### a. Riwayat Ibn Majah



No.	Nama Periwat	Urutan Periwat
1.	Ibn ‘Abbās	Periwat I
2.	‘Ikrimah	Periwat II
3.	‘Abd al-Karīm	Periwat III
4.	Syaṛik	Periwat IV
5.	‘Abd al-Raḥīm ibn ‘Abd al-Raḥman al-Muḥāribiyyu	Periwat V
6.	Abū Kuraīb	Periwat VI
7.	Ibn Mājah	Mukharrij al-Hadīth

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

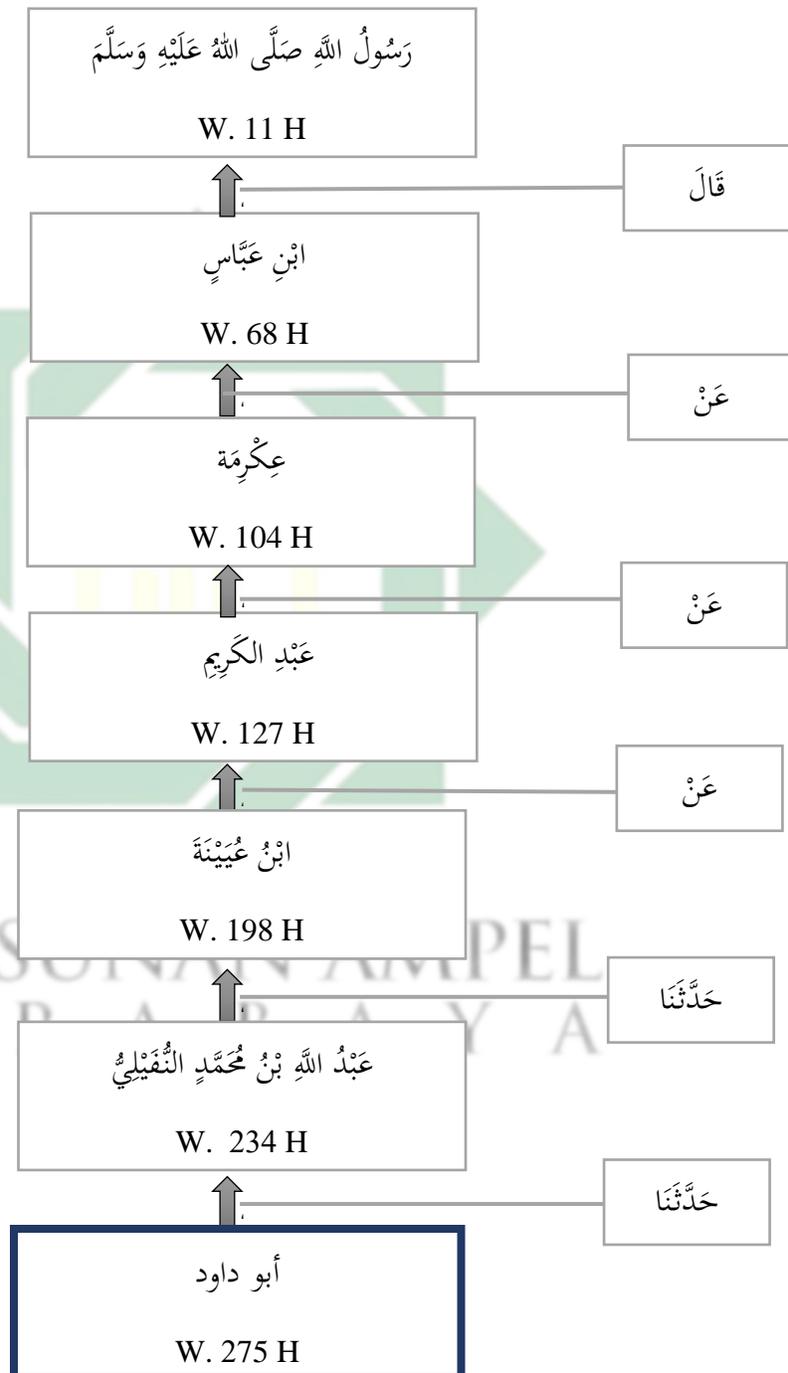
## b. Riwayat Imam al-Bukhārī



No.	Nama Periwat	Urutan Periwat
1.	Ibn ‘Abbās	Periwat I
2.	‘Ikrimah	Periwat II
3.	Khālid	Periwat III
4.	Yazīd ibn Zurāi’	Periwat IV
5.	Musaddad	Periwat V
6.	Al-Bukhārī	Mukharrij al-Hadīth

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

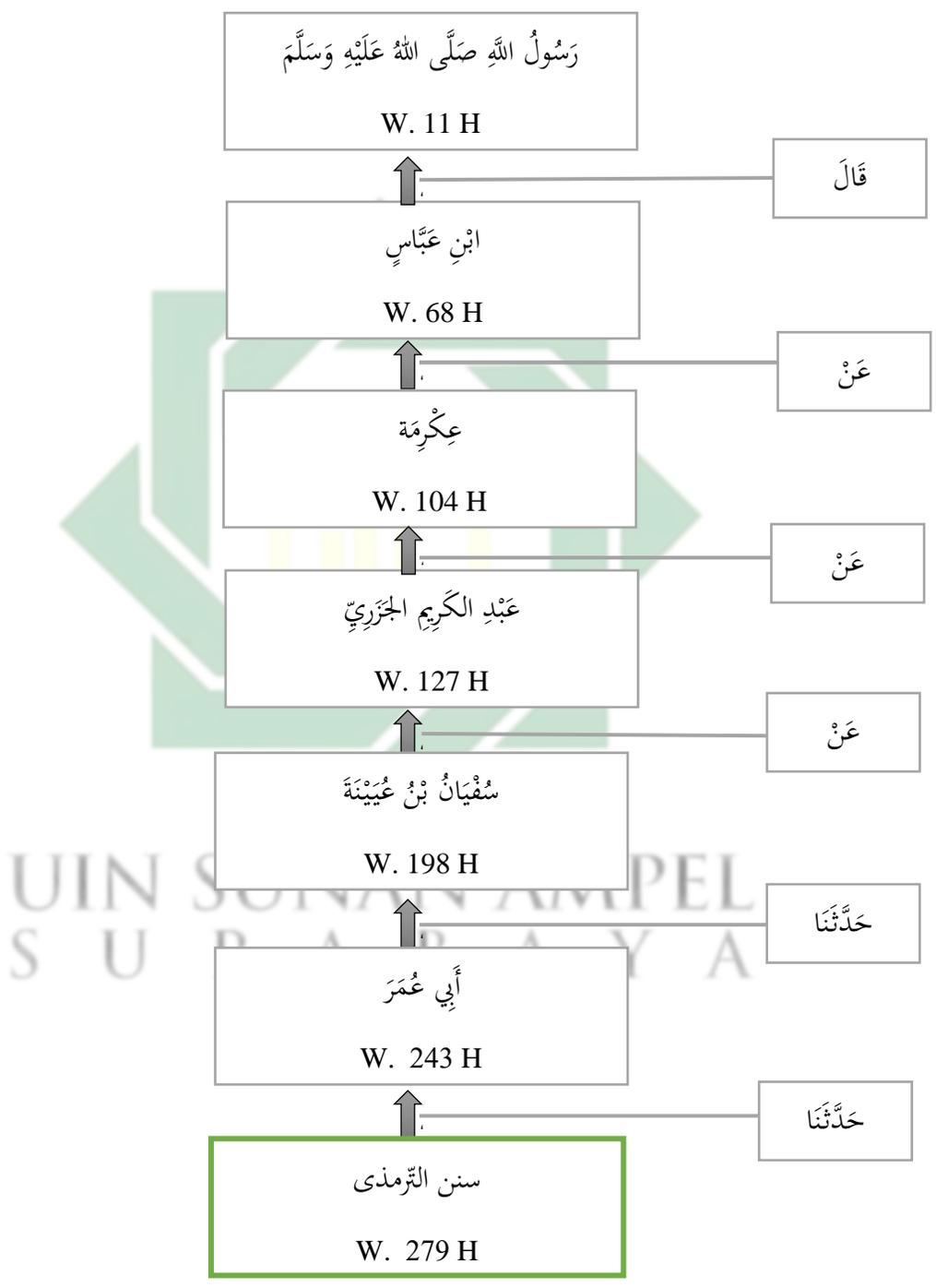
## c. Riwayat Abū Dawūd



No.	Nama Periwat	Urutan Periwat
1.	Ibn ‘Abbās	Periwat I
2.	‘Ikrimah	Periwat II
3.	‘Abd al-Karīm	Periwat III
4.	Ibn ‘Uyāinah	Periwat IV
5.	‘Abdullah ibn Muḥammad al-Nufāili	Periwat V
6.	Abū Dawūd	Mukharrij al-Hadīth

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

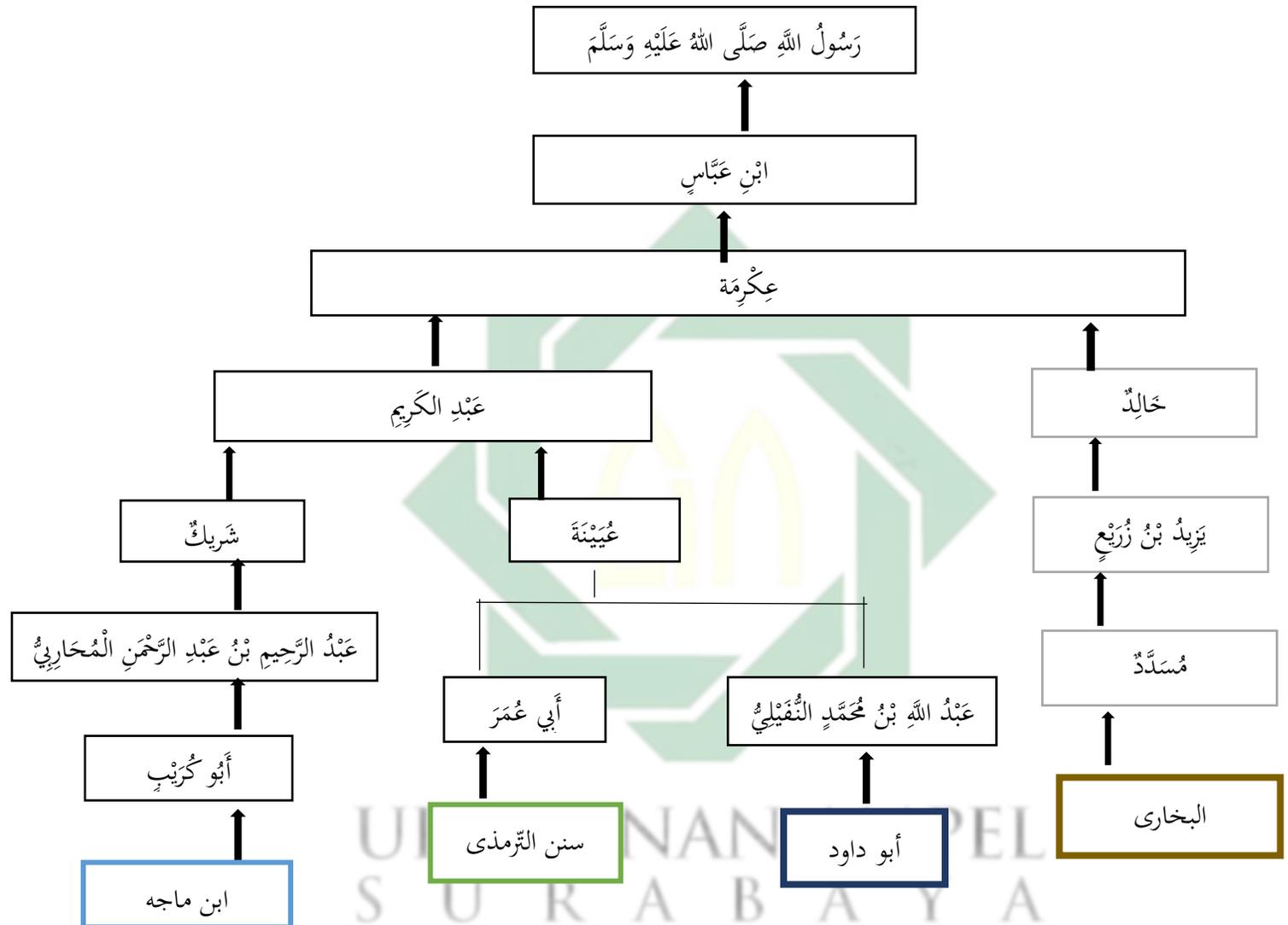
d. Riwayat at-Tirmidzi



No.	Nama Periwat	Urutan Periwat
1.	Ibn ‘Abbās	Periwat I
2.	‘Ikrimah	Periwat II
3.	‘Abd al-Karīm al-Zajari	Periwat III
4.	Sufyān ibn ‘Uyāinah	Periwat IV
5.	Abī ‘Umar	Periwat V
6.	Tirmidzī	Mukharrij al-Hadīth

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## d. Skema Sanad Gabungan



#### 4. I'tibar

Adapun kata i'tibar diambil dari kata masdar *I'tibara* yang berarti peninjauan terhadap suatu hal dengan maksud untuk mengetahui sesuatu yang sejenis dengannya. Sedangkan menurut istilah *I'tibar* adalah melibatkan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, dengan tujuan agar dapat terlihat ada atau tidaknya riwayat lain pada sanad hadis yang akan diteliti. Jadi, kegunaan dari I'tibar adalah untuk mengetahui periwayat yang berstatus *mutabi'* dan *syahid* dari keseluruhan suatu sanad. *Syahid* adalah periwayat pendukung dari perawi lain yang berstatus sebagai sahabat Nabi, sedangkan *muttabi'* adalah perawi pendukung yang berstatus bukan sahabat Nabi.<sup>88</sup> Pada umumnya *muttabi'* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *muttabi' tām* dan *muttabi' qashiroh*. Berdasarkan dari skema sanad gabungan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sahabat yang bernama Ibn 'Abbās tidak ditemukan syahid, karena Ibn 'Abbas merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut.
2. Hadis dari jalur ibn Mājah , dengan perawi yang bernama Syaṛīk merupakan *muttābi'* tām bagi 'Uyaynah karena mengikuti guru terdekatnya yaitu 'Abd Al-Karīm.

---

<sup>88</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*..49.

3. Hadis dari jalur Tirmidzi, dengan perawi yang bernama Abī ‘Umar merupakan muttābi’ tām bagi ‘Abdullah ibn Muḥammad al-Nufaīlī karena mengikuti guru terdekatnya yaitu ‘Uyaynah. Begitu pula hadis dari jalur Abū Dāwūd, dengan perawi yang bernama ‘Abdullah ibn Muḥammad al-Nufaīlī berstatus muttābi’ tām bagi Abī ‘Umar.
4. Hadis dari jalur Bukhārī, dengan perawi yang bernama Khālid merupakan muttābi’ tām bagi Abdul Karim karena mengikuti guru terdekatnya yaitu ‘Ikrimah.
5. Selain itu, Ibn Mājah, Bukhari, Tirmidzi, Abū Dāwūd adalah muttābi’ qashiroh karena mengikuti guru terjauhnya yaitu ‘Ikrimah.

#### **5. Data Perawi dan Jarh Wa Ta’dil**

Data Perawi dalam kitab Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3288:

##### 1. Ibn ‘Abbās

Nama : ‘Abdullah ibn ‘Abbās ibn ‘Abdul Muthalib ibn Hāsyim ibn ‘Abdul Manāf

Lahir: -

Wafat: 68 H

Guru: Rasululluah Saw

Murid: ‘Ikrimah ibn Maula ‘Abbās

Penilaian para kritikus: Abū Ḥātim al-Rāzi mengatakan Ṣahābī.<sup>89</sup>

Lambang periwayatan : ‘An

## 2. ‘Ikrimah

Nama Lengkap: ‘Ikrimah

Lahir: 20 H

Wafat: 104 H

Guru: ‘Abdullah Ibn ‘Abbās al-Farasyi

Murid: ‘Abdul al-Karīm ibn Mālik al-Jazari

Penilaian para kritikus: menurut Abū Ḥātim dan Yahyā ibn Ma‘īn mengatakan thiqah dan Ibn Ḥajar Al-Asqalānī mengatakan thiqah, tsabat.<sup>90</sup>

Lambang periwayatan: ‘An

## 3. ‘Abdul Al-Karīm

Nama Lengkap: ‘Abdul Al-Karīm ibn Mālik

Lahir: -

Wafat: 127 H

Guru: ‘Ikrimah ibn Maula ‘Abbās

Murid: Syarīk ibn ‘Abdullah al-Qādhī

Penilaian para kritikus: Abū Ḥātim, An-Nasāiy, Abu Zar’ah mengatakan thiqah dan Aḥmad ibn Ḥanbal mengatakan thiqah, tsabat.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Y ūsuf al-Mizī, *Tahdzīb al-Kamāl fi Asma’ al-Rijāl*, Vol 15, (Beirut: Muassasah al-Risāalah, 1978 M), Hal 154.

<sup>90</sup> Al-Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl*, Vol 20, 264.

Lambang periwayatan: *‘An*

4. Syarīk

Nama Lengkap: Syarīk ibn ‘Abdullah ibn al-Hārīts ibn Syarīk ibn ‘Abdullah

Lahir: 95 H

Wafat: 177 H

Guru: ‘Abdul al-Karīm ibn Mālik al-Jazari

Murid: ‘Abdul al-Raḥīm ibn ‘Abd al-Raḥman al-Muḥārabiyyu

Penilaian para kritikus: menurut Yahya Ibn Ma‘īn, Ibrāhīm al-Harbī mengatakan thiqah dan Abū Hātim al-Rāzī mengatakan shaduq.<sup>92</sup>

Lambang periwayatan: *Haddaṭanā*

5. ‘Abdul al-Raḥīm ibn ‘Abdul al-Raḥman al-Muḥārabiyyu

Nama Lengkap: ‘Abd al-Raḥīm ibn ‘Abdul al-Raḥman ibn Muḥammad ibn Ziyād

Lahir: -

Wafat: 211 H

Guru: Syarīk ibn ‘Abdullah al-Qādhī

Murid: Muḥammad ibn al-‘Alā al-Hamdānī

Penilaian para kritikus: Abū Hātim ibn Ḥibban al-Basty, Ibn Hajar Al-Asqalāni dan Ad-Dzahabi mengatakan thiqah.<sup>93</sup>

<sup>91</sup> Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol 18, 252.

<sup>92</sup> Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol. 12, 462.

Lambang periwayatan: *Haddaṭana*

6. Abū Kuraīb

Nama Lengkap: Muḥammad ibn al-‘Alā ibn Kuraīb

Lahir: 161 H

Wafat: 248 H

Guru: ‘Abdul al-Raḥīm ibn ‘Abdul al-Raḥman al-Muḥārbiyyu

Murid: Ibn Mājah al-Qazwānī

Penilaian para kritikus: Aḥmad ibn Syuaīb al-Nasa’i mengatakan thiqah,

Ibn Ḥajar Al-Asqalānī mengatakan thiqah, Hāfīz dan Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan shaduq.<sup>94</sup>

Lambang periwayatan: *Haddaṭana*

7. Imam Ibn Mājah

Nama Lengkap: Muḥammad Ibn Yazid Al-Raba’I Abu Abdillah ibn

Mājah Al-Qazwayni al-Hafizh

Lahir: 209 H

Wafat: 273 H

Guru: Muḥammad ibn al-‘Alā ibn Kuraīb

Murid: Aḥmad ibn al-Sha’ranī

Penilaian para kritikus: menurut Ibn Hajar dan Ad-Dzahabi mengatakan thiqah.<sup>95</sup>

<sup>93</sup> Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol. 18, 39.

<sup>94</sup> Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol. 26, 243.

Lambang periwayatan: *Haddaṭanā*



---

<sup>95</sup> Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol. 27, 41.

## BAB IV

# ANALISIS STATUS DAN KEHUUJAHAN HADIS DALAM SUNAN IBN MĀJAH NOMOR INDEKS 3288 MELALUI PENDEKATAN MEDIS

### A. Kualitas Hadis

#### 1. Analisis Sanad Hadis

Hadis tentang larangan meniup makanan dan minuman ini terdapat dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3288. Perawi yang ikut serta meriwayatkan hadis ini adalah Ibn ‘Abbās (W. 68 H), ‘Ikrimah (W. 104 H), ‘Abdul Al-Karīm (W. 127 H), Syarīk (W. 177 H), ‘Abdul al-Raḥīm ibn ‘Abdul al-Raḥman al-Muḥārabiyyu (W. 211 H), Abū Kuraīb (W. 248 H), Ibn Mājah (W. 273 H). Hadis pada Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3288 dapat dikatakan ṣaḥīḥ apabila telah menenuhi standar keshahihan sanad seperti bersambungannya sanad (*muttasil*), ‘Adl, ḍabīth, tidak terdapat syaḍz dan ‘illat. Berikut analisis sanad hadis larangan meniup makanan dan minuman panas riwayat Ibn Mājah yang dimulai dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah Saw:

##### a) Ibn Mājah (W. 273 H)

Ibn Mājah merupakan seorang *mukharrij* dari hadis terkait larangan meniup makanan dan minuman, beliau lahir pada 209 H dan wafat pada

273 H. Ibn Mājah memperoleh hadis dengan sighat *haddathanā* dari gurunya yaitu Abū Kuraib (W. 248 H) yang berarti mendengar secara langsung dari gurunya. Lafadz *haddathanā* termasuk dalam kategori metode *al-sama'*, yang mana metode tersebut merupakan kedudukan yang paling tinggi dalam cara penerimaan hadis.<sup>96</sup> Selain itu, Ibn Mājah dan Abū Kuraib hidup sezaman, serta sangat dimungkinkan Ibn Mājah bertemu dan mendengarkan hadisnya secara langsung. Hal ini berdasarkan tahun lahir Ibn Mājah 209 H dan wafat pada 273 H, sedangkan tahun lahir gurunya yang bernama Abū Kuraib lahir pada tahun 161 H dan wafat pada 248 H. Para kritikus hadis seperti Ibn Hajar dan Ad-Dzahabi mengatakan *thiqah*.<sup>97</sup>

b) Abū Kuraib (W. 248 H)

Muhammad ibn al-'Alā ibn Kuraib menerima hadis dari gurunya yaitu 'Abd al-Raḥīm ibn 'Abd al-Raḥman al-Muḥārabīyyu dengan menggunakan sighat *haddathanā*, yang berarti menerima hadis langsung dari gurunya. Abū Kuraib lahir pada tahun 161 H dan wafat pada 248 H, sedangkan gurunya tidak diketahui tahun kelahirannya tetapi wafat pada tahun 211 H sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya pernah bertemu dan memiliki hubungan antara guru dan murid. Para kritikus hadis seperti ,

<sup>96</sup> Khon, *Takhrij dan Metode*, 64.

<sup>97</sup> Al-Mizzi, *Tahdīb al-Kamāl*, Vol. 27, 41.

Ibn Hajar Al-Asqalanī mengatakan bahwa Abū Kuraīb thiqah, Hāfiz dan Abū Hātim al-Rāzī mengatakan shaduq.<sup>98</sup>

c) ‘Abd al-Raḥīm ibn ‘Abd al-Raḥman al-Muḥārabīyyū (W. 211 H)

‘Abd al-Raḥīm ibn ‘Abd al-Raḥman al-Muḥārabīyyū menerima hadis dari gurunya yaitu Syaṛīk dengan menggunakan sighat *haddathanā*, yang berarti menerima hadis langsung dari gurunya. ‘Abd al-Raḥīm ibn ‘Abd al-Raḥman al-Muḥārabīyyū yang tidak diketahui tahun kelahirannya tetapi wafat tahun 211 H, sedangkan gurunya yang bernama Syaṛīk lahir pada tahun 95 H dan wafat pada 177 H sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya pernah bertemu dan memiliki hubungan antara guru dan murid.

Para kritikus seperti Abū Hātim al-Rāzī mengatakan Abū Hātim ibn Hibban al-Basty mengatakan thiqah, begitu juga dengan Ad-Dzahabi.<sup>99</sup>

d) Syaṛīk (W. 177 H)

Syaṛīk (W. 177 H) menerima hadis dari gurunya yaitu ‘Abdul al-Karīm (W. 127 H) dengan sighat *haddathanā*, yang berarti beliau menerima hadis tersebut dengan cara mendengar langsung dari gurunya. Apabila dilihat dari waktu lahir dan wafatnya, Syaṛīk hidup pada 95-177 H, sedangkan ‘Abdul al-Karīm wafat pada 127 H sehingga sangat memungkinkan adanya pertemuan antara guru dan murid tersebut.

<sup>98</sup> Al-Mizzi, *Tahdibul Kamāl*, Vol. 26, 243

<sup>99</sup> Ibid., Vol. 18, 39.

Para kritikus hadis menilai bahwa Syarīk adalah thiqah, hal ini dikemukakan oleh Yahya Ibn Maʿīn dan Ibrāhīm al-Ḥarby, sedangkan Abū Ḥatim al-Rāzī mengatakan shaduq.<sup>100</sup>

e) ‘Abdul al-Karīm (W. 127 H)

‘Abdul al-Karīm yang tidak diketahui tahun kelahirannya, tetapi wafat pada tahun 127 H. ‘Abdul al-Karīm tercatat pernah berguru dengan ‘Ikrimah wafat pada tahun 104 H dan apabila dilihat dari jarak wafat keduanya berkisar 23 tahun, sehingga dari sini bisa diperkirakan keduanya hidup sezaman dan kemungkinan besar mereka bertemu.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘Abdul al-Karīm dalam meriwayatkan hadis adalah sight ‘An, sehingga bisa disebut hadis mu’an’an. Terdapat perbedaan pendapat ulama terkait hadis mu’an’an sebab sight tersebut memiliki sanad yang terputus, namun pendapat yang paling kuat adalah hadis mu’an’an dapat dinilai sebagai hadis yang sanadnya bersambung dengan syarat tidak ditemukan adanya *tadlis* (cacat yang disembunyikan), guru dan murid hidup sezaman dan pernah bertemu serta hadis yang menggunakan lambang ‘an adalah periwayat yang terpercaya (thiqah).<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Ibid., Vol. 12, 462.

<sup>101</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, 266-267.

Meskipun lambang periwayat yang digunakan ‘Abdul al-Karīm adalah ‘An, namun ‘Abdul al-Karīm tidak tertuduh dusta maka terdapat indikasi *ittiṣāl al-sanad*.

Beberapa ulama kritikus hadis menilai ‘Abdul al-Karīm sebagai orang yang thiqah, hal ini dikemukakan oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dan Abu Zar’ah al-Rāzī.<sup>102</sup>

f) ‘Ikrimah (W. 104 H)

‘Ikrimah lahir pada tahun 20 H dan wafat pada tahun 104 H, Sedangkan Ibn ‘Abbās wafat pada tahun 68 H. Terdapat rentang waktu 36 tahun antara wafatnya Ibn ‘Abbās dengan ‘Ikrimah. Hal ini mengindikasikan bahwa ‘Ikrimah dan Ibn ‘Abbās pernah hidup dalam satu zaman dan bertemu serta keduanya memiliki hubungan antara guru dan murid.

‘Ikrimah menerima hadis dari Ibn ‘Abbas dengan sighat ‘an, periwayatan hadis yang menggunakan sighat ini dapat diterima apabila telah memenuhi kriteria persyaratan seperti yang dipaparkan sebelumnya. Meskipun lambang periwayat yang digunakan ‘Ikrimah adalah sighat ‘An, namun ‘Ikrimah tidak tertuduh dusta maka terdapat indikasi *ittiṣāl al-sanad*.

---

<sup>102</sup> Ibid., Vol. 20, 264.

Para kritikus hadis menilai bahwa 'Ikrimah adalah orang yang *thiqah*, hal ini dikemukakan oleh Abū Ḥātim ibn Ḥibban al-Basty dan Yahyā ibn Ma'īn.<sup>103</sup>

g) Ibn 'Abbās (W. 68 H)

Ibn 'Abbās adalah periwayat dari kalangan sahabat Nabi Saw, beliau adalah sosok sahabat yang memiliki ilmu luas yang mana tidak diragukan lagi terkait pertemuannya dengan Rasulullah. Lambang periwayatan yang digunakan oleh Ibn 'Abbas dalam meriwayatkan hadis adalah *sight 'An*. Adapun penilaian kritikus menurut Abū Ḥātim al-Rāzi mengemukakan bahwa ia merupakan sahabat.

Berdasarkan hasil analisis sanad hadis Sunan Ibn Mājah tentang larangan meniup makanan dan minuman, yang mana semua sanad dari Ibn Mājah dianggap *muttashil* karena dilihat dari tahun lahir dan wafat setiap perawi serta masih memungkinkan pernah bertemu. Selain itu, semua perawinya 'adil dan dhabit dan tidak ditemukan *syadz* maupun 'illat, dikarenakan masing-masing perawi memiliki nilai *thiqah*.

## 2. Analisis Matan Hadis

Setelah melakukan analisis terhadap sanad, selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap matan dengan berbagai syarat agar dapat mengetahui ke-*ṣahīḥ*-an suatu matan hadis, diantaranya yaitu:

---

<sup>103</sup> Ibid., Vol. 19, 252.

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, hadis mengenai larangan meniup makanan dan minuman tidak bertolak belakang dengan al-Qur'an, dalam hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S al-Hasyr:7, yakni:

<sup>104</sup> وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya”

Potongan ayat ini, menunjukkan suatu keharusan setiap muslim untuk mengikuti perintah Rasulullah dalam bidang apapun karena hal tersebut sudah ditetapkan Allah Swt dalam al-Qur'an maupun dalam hadis. Salah satu perintah dan larangan Rasulullah yaitu adab-adab yang harus diperhatikan ketika makan dan minum. Adapun adab-adab makan dan minum diantaranya membaca doa sebelum makan dan sesudah makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan dan minum menggunakan tangan kanan dilarang menggunakan tangan kiri, menjilati jari setelah makan, tidak mencela makanan, dilarang makan dan minum sambil berdiri, dilarang minum langsung dari wadah minuman, dilarang

---

<sup>104</sup> al-Qur'an, 59:7.

meniup makanan dan minuman, dan menutup makanan dan minuman. Hal-hal tersebut merupakan adab-adab yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya, sehingga sebagai seorang muslim kita wajib untuk tunduk dan patuh terhadap ajaran-ajarannya.

b. Tidak bertentangan dengan hadis lain

Berikut matan hadis mengenai larangan meniup makanan dan minuman berdasarkan data pada takhrij hadis:

No.	Riwayat	Matan Hadis
1.	Ibn Mājah No. Indeks 3288	«لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَنْفُخُ فِي طَعَامٍ، وَلَا شَرَابٍ، وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ»
2.	Al-Bukhāri No. Indeks 5629	«كَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الشُّرْبِ مِنْ فِي السِّقَاءِ»
3.	Abu Dāwūd No. Indeks 3728	«كَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ، أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ»
4.	At-Tirmidzi No. Indeks 1888	«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَهَى أَنْ

		يُنْتَفَسُ فِي الْإِنَاءِ أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ»
--	--	--

Setelah dilakukan penyesuaian terhadap matan hadis, hadis di atas diriwayatkan secara makna. Terdapat perbedaan matan dari ke empat hadis tersebut, meskipun beberapa redaksi matannya memiliki penambahan atau perubahan kata akan tetapi masing-masing matan hadis di atas memiliki maksud dan tujuan yang juga sama. Hal ini dapat dilihat dari jalur-jalur lain yaitu jalur periwayatan Imam Bukhari, Abū Dāwūd dan At-Tirmidzi yang menggunakan kata *nahy* yang bermakna larangan dalam hadis itu adalah perintah atau anjuran untuk tidak mengerjakan suatu perbuatan, sedangkan pada hadis utamanya yaitu Ibn Mājah menggunakan kata *lam* yang bermakna jangan atau tidak. Selain itu, Lafal yang berbeda dari keempat hadis di atas adalah الإِنَاء (riwayat Ibn Mājah, Abū Dāwūd, At-Tirmidzi) dengan lafal السِّقَاء (riwayat Al-Bukhari). Keduanya sama-sama memiliki arti wadah untuk minum, tetapi Ibnu Hajar Al-Asqalani mengartikan السِّقَاء yaitu wadah yang terbuat dari kulit yang disamak (khusus wadah yang kecil).<sup>105</sup> Dari penjelasan tersebut, maka dapat dilihat bahwa tidak ditemukan hadis yang bertentangan dengan riwayat Ibn Mājah tentang hadis larangan meniup makanan dan minuman.

<sup>105</sup> Ahmad Ibn Ali Ibn Ḥajar Abū al-Fadl al-Asqalanī Asy-Syafi'i, *Fath al-Bar'i Syarah Ṣaḥīh al-Bukharī*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1379), Vol. 27, hal 587.

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Hadis tentang larangan meniup makanan dan minuman dianggap tidak bertentangan dengan akal sehat karena hal tersebut merupakan salah satu etika yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Hal ini telah dibuktikan oleh medis, apabila kita terus menerus meniup makanan dan minuman yang masih panas dapat merusak gigi, markosa mulut dan saluran pencernaan dibawahnya.

### 3. Analisis Status dan Kejujahan Hadis

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada bab II, suatu hadis dapat dijadikan sebagai hujjah apabila telah memenuhi syarat ke-*ṣahīḥ*-an sanad maupun matan. Adapun pada kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3288 terdapat ketersambungan sanad antara guru dan murid. Dari segi ke-*ʿAdil*-an dan ke-*ḍabīṭ*-an masing-masing perawi memiliki nilai thiqah, Walaupun terdapat perawi yang bernama Abū Kuraīb dan Syarīk dinilai *Shaduq* (orang yang sangat jujur) oleh Abū Hātim al-Rāzī yang merupakan seorang kritikus dari kalangan *mutasyadid* (ketat), namun menurut Ibn Hajar Al-Asqalanī Abū Kuraīb merupakan orang yang thiqah dan menurut Yahyā Ibn Maʿīn bahwa Syarīk merupakan orang thiqah dan Hafiz. Dengan menggunakan metode *التعديل مقدم علي الجرح* (penilaian *taʿdil* didahulukan atas penilaian *jarh*), dan menitikberatkan pendapat Ibn Hajar Al-Asqalani dan Yahyā Ibn Maʿīn. Selanjutnya terkait syadz maupun ʿillat pada sanad dari hadis ini tidak

ditemukan adanya kejanggalan dan kecacatan, serta hadis dari riwayat Ibn Mājah ini mempunyai hadis dari jalur lain yang setema yaitu dari riwayat Bukhārī nomor indeks 5269, Abū Dāwūd nomor indeks 3728, dan At-Tirmidzi nomor indeks 1888. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis larangan meniup makanan dan minuman panas riwayat Ibn Mājah nomor indeks 3288 berkualitas *ṣaḥīḥ liḡhairihi*.

Pada matan hadis tidak terdapat syadz maupun ‘illat, tidak bertentangan dengan al-Qur’an, hadis lain yang setema, serta akal. Sedangkan dari segi kehujjahan hadis ini tergolong sebagai hadis *maqbul ma’lumūn bih* yaitu hadis yang *maqbul* yang dapat diamalkan.

## **B. Analisis dan Implikasi Larangan Meniup Makanan dan Minuman Panas Melalui Pendekatan Medis di Dalam Kehidupan**

### **1. Analisis Pemaknaan Hadis**

Dalam penelitian ini diperlukannya meneliti pemaknaan hadis lebih dalam guna mengetahui makna yang terkandung pada hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 3288.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَنْفُخُ فِي طَعَامٍ، وَلَا شَرَابٍ، وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ»<sup>106</sup>

<sup>106</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazīd al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2, No. Indeks 3288 (t.k: Dār Iḡyā’ al-Kitab al-‘Arabiyah, t.th), 1094.

Telah menceritakan Abū Kuraīb, dia berkata : telah menceritakan ‘Abd al-Rahīm ibn ‘Abd al-Rahman al-Muḥāribiyyu, dia berkata : telah menceritakan Syarīk, dari ‘Abd al-Karīm, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, dia berkata: “Rasulullah Saw tidak pernah meniup pada makanan dan minuman, dan beliau juga tidak bernafas dalam bejana.

Dalam kitab syarḥ sunan ibn Mājah tersebut menjelaskan وَلَا يَتَنَفَسُ فِي الْإِنَاءِ (dan janganlah bernafas di dalam bejana (wadah minuman) dan terdapat pada riwayat lain bahwa beliau biasa bernafas di wadah minum tiga kali), menurut kitab al-Nihayah keduanya berstatus shahih.<sup>107</sup>

Jika dilihat dari kedua penjelasan tersebut tampak bertentangan. Penjelasan pertama menunjukkan larangan bernafas di dalam wadah minuman dan yang kedua menunjukkan diperbolehkan untuk bernafas di wadah minum. Imam Bukhari menjelaskan hal tersebut hanya dengan redaksi dalam judul bab. Bagian yang pertama, dia menjadikan bejana sebagai keterangan tempat bernafas dan larangan itu dikarenakan kotor, sedangkan bagian yang kedua “bernafas tiga kali” maksudnya adalah Rasulullah tidak menghabiskan minuman dengan sekaligus, tetapi biasanya beliau meneguknya dengan sekali nafas kemudian mengeluarkan nafas di luar wadah minuman, jika ingin meneguk lagi beliau mengeluarkan nafasnya diluar wadah minum sampai 3 kali. Adapun maksud larangan bernafas di dalam wadah yaitu menghembuskan nafas di didalamnya. Selanjutnya Al-Isma'ili juga

<sup>107</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazīd al-Qazwayni , *Syarh Sunan Ibn Mājah*, pentahqiq: Raid ibn Shabriy ibn Abi ‘Alafah, (Amman: Bayt Al-Afkaar ad-Dauliyah, 2007), 1227.

mengatakan makna dari “beliau biasa bernafas” adalah Ketika minum, bukan bernafas di dalam wadah minuman. Dari sini diketahui bahwa penjelasan dari keduanya tidak bertentangan.<sup>108</sup>

Kata *يَنْفُخُ* diartikan sebagai meniup, yang berarti mengeluarkan angin dari mulut. Kata meniup makanan dan minuman dalam hadis ini dimaksudkan untuk makanan yang masih panas agar segera dingin. Sedangkan kata *الْإِنَاء* bermakna sebagai bejana atau wadah. Wadah merupakan tempat untuk menyimpan sesuatu, sedangkan minum yaitu memasukkan benda cair atau air ke dalam mulut lalu meneguknya.<sup>109</sup> Dapat disimpulkan bahwa wadah minuman yaitu kantong atau tempat yang berfungsi menyimpan air atau benda cair lainnya yang dapat diminum.

Kalimat larangan dalam hadis ini, menurut jumhur ulama yaitu memakruhkan meniup makanan dan minuman serta bernafas dalam bejana karena larangan tersebut bersifat pengajaran.<sup>110</sup> Begitupun yang disampaikan oleh Imam An-Nawawi bahwa larangan tersebut tidak dimaksudkan untuk pengharaman, namun sekedar untuk menjelaskan yang lebih utama dan lebih sempurna, kemudian larangan tersebut berindikasi makruh *tanzih* bukan

<sup>108</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath baari*, hal 596-601.

<sup>109</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring”, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wadah/Diakses/2 Juni 2022](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wadah/Diakses/2%20Juni%202022).

<sup>110</sup> Abdullah bin Abdurrahman Abu Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*, terj. Kathur Suhardi (Bekasi: PT Darul Falah, 2018), 43.

*tahrim* (pengharaman).<sup>111</sup>Jadi, apabila tetap ada yang melakukan hal tersebut, maka makanan atau minuman tersebut tidak lantas menjadi haram tetapi lebih baik untuk dihindari. Dalam hal ini, ketika Allah menunjukkan dengan bentuk larangan tentunya pasti terdapat manfaat dan mudharat didalamnya. Adapun larangan meniup makanan dan minuman dikarenakan adanya beberapa faktor, diantaranya:

1. Menurut An-Nawawi, “Larangan meniup makanan dan minuman termasuk adab, karena dikhawatirkan apabila meniup dapat mengotorinya, membuat makanan dan minuman menjadi bau tidak sedap, ada sesuatu yang jatuh dari hidung atau mulut ke dalam minuman atau semacamnya.”<sup>112</sup>
2. Menurut Al-Muhallab, “larangan bernafas dalam wadah minuman sama seperti larangan meniup pada makanan dan minuman, karena dikhawatirkan terkena air liur sehingga mengakibatkan wadah minuman menjadi kotor dan bau air yang menjadi tidak sedap. Selain itu, jika seseorang meniup makanan maka akan menghasilkan udara yang keluar dari dirinya adalah udara yang kotor yang akan menimbulkan suatu penyakit.”<sup>113</sup>

<sup>111</sup> Ibn Hajar Al-Asqalanī, *Fath baari...*, hal 593.

<sup>112</sup> Fuad bin Abdul ‘Aziz Asy-Syahlub, *Ringkasan Kitab Adab*, terj. Azhar Khalid dan Muhammad Hidayat, (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), 229.

<sup>113</sup> Ibid, 601.

3. Hal yang sama juga disampaikan oleh Imam Ibnu Qoyim, “meniuip minuman dapat menyebabkan air tersebut terkena bau yang tidak sedap akibat mulut dari orang yang meniuip. Sehingga air tersebut menjadi jijik untuk diminum. Sebab inilah Rasulullah menggabungkan larangan bernafas di dalam gelas dengan meniuip isi gelas.”<sup>114</sup>
4. Larangan meniuip makanan dan minuman tersebut dikarenakan dapat mendatangkan banyak mudharat, seperti dari mulut tersebut muncul berbagai penyakit yang akan bercampur dengan air, lalu menyebar ke dalam tubuhnya, apalagi jika orang yang meminumnya sedang sakit.<sup>115</sup> Selain itu, tujuannya yaitu sebagai penekanan dalam kebersihan, sebab mungkin saja seseorang yang bernafas dalam wadah mengeluarkan liur lalu tercampur dengan air minuman, sehingga dapat membuat orang yang akan minum merasa jijik.<sup>116</sup>
2. Implikasi larangan meniuip makanan dan minuman dalam pendekatan Medis dalam kehidupan.

Dalam penelitian sebuah hadis, pemahaman terhadap matan juga sangat dibutuhkan. Seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan serta teknologi mengalami perkembangan yang semakin pesat. Pada khazanah keilmuan Islam, diketahui banyak kesesuaian firman Allah dan sabda Rasulullah yang

<sup>114</sup> Raehanul Bahren. “*Kesehatan Muslim (Diabetes Mellitus)*”, (Yogyakarta: Pustaka muslim, 2014), 53.

<sup>115</sup> Abdullah bin Abdurrahman, *Syarah Hadits Pilihan...*, 43.

<sup>116</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muttafaqun ‘Alaih Shahih Bukhari dan Muslim*, (Mesir: Beirut Publishing, 2015), 823.

dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Salah satunya yang akan penulis bahas yaitu mengenai hubungan hadis larangan meniup makanan dan minuman dengan medis atau alasan dibalik Rasulullah melarang umatnya untuk tidak meniup terhadap makanan dan minuman yang masih panas.

Meniup terhadap makanan dan minuman yang masih panas bukan suatu hal yang baru muncul, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Statement ini membuktikan bahwa terdapat kesalahan dalam meniup makanan atau minuman yang panas dengan tujuan agar segera dingin.

Beberapa penelitian di era modern membuktikan terkait meniup makanan dan minuman yang panas dapat membahayakan kesehatan, karena udara yang keluar melalui hembusan atau tiupan tersebut merupakan udara yang rusak dan penuh dengan karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ). Perlu kita ketahui, kita bernafas menghirup oksigen atau ( $\text{O}_2$ ) dan menghembuskan karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ). Ketika kita meniup pada makanan maupun minuman, tentunya kita mengeluarkan ( $\text{CO}_2$ ), sedangkan makanan dan minuman yang masih panas mengeluarkan uap air ( $\text{H}_2\text{O}$ ).<sup>117</sup> Selanjutnya, yang akan terjadi ketika meniup makanan dan minuman yang masih panas agar segera dingin yaitu karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) akan bertemu dengan uap air ( $\text{H}_2\text{O}$ ). Apabila uap air bertemu dengan karbon dioksida maka akan membentuk  $\text{H}_2\text{CO}_3$  yang merupakan

---

<sup>117</sup> Al-Azizi, *Hadis-Hadis Sains...*, 133.

senyawa asam karbonat (*carbonic acid*) yang bersifat asam. Carbonic acid ini mempunyai fungsi untuk mengatur pH (tingkat keasaman) di dalam darah.<sup>118</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa makanan yang telah kita tiup, kemudian karbon dioksida yang dari mulut akan bertemu dengan uap air yang berasal dari makanan sehingga menghasilkan karbonat yang dapat memengaruhi tingkat keasaman darah. Maka hal tersebut dapat menyebabkan darah menjadi lebih asam dari yang seharusnya, sehingga menyebabkan menurunnya pH darah.<sup>119</sup> Ketika pH darah semakin menurun, maka pernapasan bekerja menjadi lebih dalam dan cepat untuk usaha menurunkan kelebihan asam dalam darah dengan cara menurunkan jumlah karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), sehingga keadaan ini mengakibatkan kerusakan kepada organ lain yaitu ginjal. Kemudian, ginjal juga berusaha mengkompensasi keadaan tersebut dengan cara lebih banyak mengeluarkan asam dalam air kemih. Akan tetapi, kedua mekanisme tersebut tidak akan berguna apabila tubuh terus menerus menghasilkan terlalu banyak asam yang dapat mengakibatkan terjadinya asidosis. Asidosis merupakan suatu keadaan darah yang terlalu banyak mengandung asam (atau terlalu sedikit mengandung basa) sehingga menyebabkan pH darah menurun. Seiring dengan memburuknya asidosis, biasanya penderita mulai merasakan kelelahan yang luar biasa, rasa mengantuk, mual, dan mengalami kebingungan. Jika asidosis semakin

---

<sup>118</sup> Ibid.

<sup>119</sup> Wakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi (Mengulik Kebiasaan Sehari-hari Rasulullah Secara Medis)*, (Yogyakarta: Ar-Buzz Media, 2018), 230.

menurun sehingga membuat keadaan menjadi memburuk yang akan menyebabkan tekanan darah menurun, menyebabkan syok, koma hingga kematian.<sup>120</sup>

Makanan dan minuman yang masih panas dianjurkan untuk tidak langsung disantap, karena dapat merusak mukosa mulut serta saluran pencernaan dibawahnya seperti kerongkongan, lambung dan lain-lain. Apabila kebiasaan ini terus menerus dilakukan, juga dapat mengakibatkan kerusakan pada indra pengecap dan gigi.<sup>121</sup>

Selanjutnya, Meniup makanan dan minuman juga berhubungan dengan bakteri *Helicobacter Pylori*. Kebiasaan meniup makanan dan minuman saat panas, kemungkinan besar juga terkena oleh bakteri *Helicobacter Pylori*, Bakteri tersebut banyak tersebar melalui pernafasan. Bakteri tersebut menyebabkan peradangan kronis terhadap lapisan lambung. Infeksi bakteri *Helicobacter Pylori* ini disebabkan karena mengonsumsi makanan maupun minuman yang tercemar melalui kontak mulut atau air liur ke orang yang sehat. Bakteri ini sangat berbahaya apalagi jika orang tersebut memiliki gangguan perut kemudian meniup makanan atau minuman yang akan diberikan kepada anaknya.<sup>122</sup> Infeksi ini jika terjadi terus menerus dapat

---

<sup>120</sup> Ibid, 231.

<sup>121</sup> Khairul Anam, "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sagacious*, Vol. 3 No. 1 (2016), 70.

<sup>122</sup> Abdul Syukur Al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 410.

menyebabkan penyakit saluran pencernaan seperti maag kronis atau akut, dan tukak lambung dan lain-lain.

Faktanya terdapat anak bernama Xiao Mei berusia 8 tahun di china yang terkena radang perut akibat kebiasaan ibunya yang kerap meniup makanan anaknya yang masih panas, sedangkan ibunya pernah di nyatakan mengalami infeksi *Helicobacter Pylori*. Menurut laporan, Xiao Mei telah menderita nyeri perut hebat selama 1 tahun, rasa sakitnya semakin terasa apabila ia dalam keadaan lapar. Setelah pemeriksaan secara keseluruhan dengan mengamati gejala-gejala yang ada, menurut dokter bahwa Xiao Mei terjangkit infeksi *Helicobacter Pylori* sebuah penyakit dimana bakteri masuk ke tubuh dan hidup di saluran pencernaan sehingga menyebabkan radang pada lapisan perut atau bagian atas usus seseorang.<sup>123</sup>

Selain beberapa dampak negatif yang telah dijelaskan sebelumnya, meniup makanan dan minuman juga menjadi media penyebaran berupa bakteri, virus serta partikel berbahaya. Di dalam mulut kita, terdapat partikel berbahaya. Sisa-sisa makanan yang ada di dalam mulut biasanya akan membusuk sehingga menyebabkan bau mulut menjadi tidak sedap. Apabila bau tersebut ditiupkan ke dalam minuman yang panas, tentunya akan menempel dan tidak baik jika tetap diminum. Tidak hanya itu, di dalam mulut kita juga terdapat mikroorganisme yang tak kasat mata ada yang bersifat baik

---

<sup>123</sup> Andi Annisa Dwi Rahmawati, “Gara-Gara Kebiasaan Ibunya Tiup Makanan, Bocah Ini Kena Radang Perut”, dalam <https://food.detik.com/info-kuliner/d-4668580/gara-gara-kebiasaan-ibunya-tiup-makanan-bocah-ini-kena-radang-perut/>Diakses 29 Juni 2022.

(mutualisme) dan buruk (patologi). Maka makhluk kecil yang tak kasat mata itu akan menempel pada makanan panas jika kita meniupnya dan akan berdampak buruk jika masuk ke dalam perut.<sup>124</sup>

Adapun pendapat pakar medis tentang meniup makanan dan minuman yang panas bagi kesehatan diantaranya, sebagai berikut:

1. Menurut dr.Zaidul Akbar, “Jika makanan-makanan panas tersebut ditiup, maka akan terjadi perubahan reaksi gas, jadi yang muncul CO<sub>2</sub> ketika uapnya itu bertemu dengan oksigen maka selanjutnya akan berubah masuk menjadi bagian dari makanan dan itu tidak baik untuk kesehatan. Kemudian dr. Zaidul Akbar mengatakan bahwa makanan yang baik itu tidak boleh dalam kondisi panas karena bisa merubah struktur gasnya. yang kedua makanan panas dapat merusak markosa mulut kita, jadi markosa itu bagian yang lembut kalau kita lihat markosa itu seperti bagian langit-langit, jadi ketika terkena panas ia dapat merubah strukturnya jadi makanan panas itu, dan kalau orang sering-sering makan atau minuman yang panas dapat memicu kanker.”<sup>125</sup>
2. Menurut dr. Raehanul Bahraen, “Secara kesehatan, kebiasaan meniup-niup minuman juga tidak baik untuk kesehatan. Mulut bisa jadi mengandung bakteri penyebab penyakit yang kemudian berpindah ke minuman dan

<sup>124</sup> Al-Azizi, *Hadis-Hadis Sains...*, 135.

<sup>125</sup> Sobat Herbal, “dr.Zaidul Akbar: Fakta Ilmiah Larangan Meniup Makanan Sesuai Hadis dan Sains”, Diakses dari [https://youtu.be/jHiR03ga\\_Y](https://youtu.be/jHiR03ga_Y) pada 18 Juli 2022.

masuk ke dalam tubuh. Solusi terbaik untuk hal ini adalah menunggu sampai minuman agak dingin atau mengipasnya dengan sesuatu.”

3. Menurut dr. Dyah Novita Anggaini, “meniup makanan panas dapat menyebabkan kontaminasi mikroorganisme penyebab penyakit. Tidak boleh meniup makanan panas karena itu lebih kepada kuman yang ada di mulut atau bakteri di dalam mulut bisa berpindah ke dalam makanan. Saat meniup makanan, tubuh akan melepaskan karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) dan karbon monoksida ( $\text{CO}$ ). Karbon dioksida yang dilepaskan bereaksi dengan partikel air ( $\text{H}_2\text{O}$ ) di dalam makanan dan menghasilkan pembentukan asam karbonat ( $\text{H}_2\text{CO}_3$ ). Karbon monoksida itu sendiri saja sudah beracun.”
4. Menurut dr. Anisa Rachmawati, “Menurutnya meniup makanan atau minuman yang panas justru membuat kita lebih mudah jatuh sakit. Tanpa kita sadari, di dalam mulut kita terdapat cukup banyak mikroorganisme layaknya virus atau bakteri. Biasanya, bakteri ini akan berkumpul pada sisa-sisa makanan yang tidak dibersihkan dengan baik. Banyak orangtua yang meniupkan makanan atau minuman panas pada anaknya. Padahal, bisa jadi orang tua ini sedang sakit flu, batuk, atau bahkan terkena TBC. meniupkan makanan dan menyuapkan pada anak, akan membuat anak berpotensi terkena kuman yang tidak diketahui. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus, maka dikhawatirkan mikroorganisme ini akan berpindah pada makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh anak

sehingga anak pun akan beresik tinggi terkena penyakit-penyakit tersebut.”

Para dokter dan ahli Kesehatan pada abad modern merekomendasikan supaya kita sabar menunggu minuman atau makanan panas tanpa meniupnya. Dengan demikian, pada dasarnya kita dituntut untuk bersabar dan menikmati kenikmatan yang ada tanpa terburu-buru. Menurut Pramono, seorang ahli gizi dari RSUD Ulin Banjarmasin, apabila makanan atau minuman yang akan kita konsumsi panas, ia menyarankan untuk menunggu sampai dingin atau menggunakan kipas.<sup>126</sup>

Dapat kita simpulkan, bahwa menggunakan kipas untuk mendinginkan makanan atau minuman yang panas dibolehkan. Dengan syarat, kipas yang digunakan tersebut tidak kotor atau berdebu, sehingga justru menyebarkan suatu penyakit pada makanan maupun minuman.<sup>127</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>126</sup> RSI Namira, “Meniup Makanan Menurut Islam dan Anjuran Dari Sisi Medis”. [https://rsinamira.com/meniup-makanan -menurut-islam-dan-anjuran-dari-sisi-medis/](https://rsinamira.com/meniup-makanan-menurut-islam-dan-anjuran-dari-sisi-medis/)Diakses 6 juni 2022.

<sup>127</sup> Raehanul Bahren. “*Kesehatan Muslim...*”, 53.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis yang didapat, bahwa hadis dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 3288 dengan beberapa langkah metode penelitian kritik sanad maupun matan, maka dapat disimpulkan kualitas hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ liḡhairihi*. Disamping itu, dari segi kehujjahan tergolong sebagai hadis *maqḃūl ma'lumūn biḡ* yaitu hadis yang diterima dapat diamalkan.
2. Menurut Al-Muhallab, larangan dari hadis ini yaitu karena dikhawatirkan terkena air liur sehingga mengakibatkan wadah minuman menjadi kotor dan bau air menjadi tidak sedap. Selain itu, menurut Imam An-Nawawi bahwa larangan tersebut tidak dimaksudkan untuk pengharaman, namun untuk sekedar menjelaskan yang lebih utama dan lebih sempurna, kemudian larangan tersebut berindikasi makruh *tanzih* bukan *tahrim* (pengharaman). Makna dari hadis meniup makanan dan minuman panas ini juga dapat dibuktikan dari sisi medis.
3. Menurut penelitian secara medis, terdapat beberapa dampak negatif akibat meniup makanan dan minuman panas secara terus menerus. *Pertama*, dapat merusak organ tubuh seperti ginjal. *Kedua*, mengakibatkan tekanan darah

menjadi menurun, menyebabkan syok, koma hingga kematian. *Ketiga*, mengonsumsi makanan atau minuman panas dapat merusak mukosa mulut serta pencernaan dibawahnya apabila kebiasaan tersebut sering dilakukan maka menyebabkan kerusakan pada indra pengecap dan gigi.

## **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman bagi semua orang mengenai dampak-dampak dari kebiasaan meniup makanan dan minuman panas yang mengacu pada hadis Riwayat ibn Mājah nomor indeks 3288, sehingga dapat menjadi sebuah pembelajaran. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut dalam memahami hadis tentang larangan meniup makanan dan minuman panas dari segi kesehatan maupun bidang keilmuan lainnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad bin Yāzid Al-Quzwainī, Abū. *Sunan Ibn Mājah* Vol. 2 Dār Ihyā' al-Kitāb al-'Arabiyah.
- *Syarah Sunan Ibn Mājah*, Pentahqiq: Raid Ibn Shabriy ibn Abi 'Alafah. Amman: Bayt al-Afkār ad-Aaliyah, 2007.
- Agama RI, Kementerian. *Makanan dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaimān bin al-'Asy'ats bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin 'Amru al-Azdi, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol. 3. Beirut: Maktabah al-'Isriyah.
- Al-Ju'fi, Muhammad ibn Ismā'il Abū 'Abd Allah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Vol. 7. Beirut: Dār Tawq al-Najāh, 1422.
- Al-Mizzi, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Vol. 15. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* Vol. 20. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* Vol. 18. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* Vol. 12. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* Vol. 18. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* Vol. 26. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* Vol. 27. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Hadits-Hadits Sains*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Andriyani. "Kajian Literatur Pada Makanan Dalam Perspektif Islam dan Kesehatan". *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. Vol. 15 No. 2, 2019.
- Anam, Khairul. "Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Sagacious*. Vol. 3, No. 1, 2016.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2010.

- As-Sayyid, Abdul Basith Muhammad. *Pola Makan Rasulullah*. Jakarta: Alfa, 2006.
- Asy-Syafi’I, Aḥmad Ibn ‘Ali Ibn Ḥajar Abū al-Fadl al-Asqalanī, *Fath al-Bar’i Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukharī*. Vol. 27. Beirut: Dār al-Ma’arif, 1379.
- At-Tirmidzī, Muḥammad bin ‘Isa Sūrah bin Mūsa bin al-Duḥāk, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 4. Mesir: Syirkah Maktabah Wa Maṭbu’at Muṣṭafa al-Bāb al-Halbī, 1395.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Bassam, Abdullah bin Abdurrahman Abu. *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*, terj. Kathur Suhardi. Bekasi: PT Darul Falah, 2018.
- Baqi. Muhammad Fuad Abdul. *Muttafaqun ‘Alaih Ṣaḥīḥ Bukharī dan Muslim*. Mesir: Beirut Publishing, 2015.
- Badi’ah, Siti.”Metode Kritik Hadis Di Kalangan Ilmuwan Hadits”. *Jurnal al-Dzikra* Vol. 9, No. 2, 2015.
- Bahren, Rachanul. *Kesehatan Muslim (Diabetes Mellitus)*. Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2014.
- Chadziq, Achmad Lubabul. “Telaah Kitab Sunan Ibn Mājah”. *Jurnal Sudi Islam*. Vol. 16, No. 01, 2020.
- Devi, Aulia Diana. “Studi Kritik Matan Hadis”. *Jurnal Al-Dzikra*. Vol 14, No. 2, 2020.
- Dzulmani. *Mengenal Kitab Kitab Hadis*. Yogyakarta: Lisan Madani, 2008.
- Farah, Naila. “Mengenal Kitab-Kitab Hadis”. *Jurnal Diyā al-Afkār*. Vol. 2, No. 1, 2014.
- Fadilatunnisa, Aisyah. *Butiran Kata Penuh Makna*. Tasikmalaya: Mayaza Publishing House, 2021.
- Fikri, Hamdani Khairul. “Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur’an”, *Jurnal Tasamuh*. Vol. 12, No. 2, 2015.
- Helmy, Muhammad Irfan. *Pendekatan Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadis*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020.
- Hidayat, Aat. “Persatuan Umat: Tela’ah Ma’anil Hadis”. *Jurnal Riwayah*. Vol. 1, No. 2, 2015.
- Hidayah, Ainun. *Kesalahan -Kesalahan Pola Makan Pemicu Seabrak Penyakit Mematikan*. Yogyakarta: Buku Biru, 2011.

- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Imron, Ali. "Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil". *Jurnal Studi Islam* . Vol. 2, No. 2, 2017.
- Imtyas, Rizkiyatul. "Metode Kritik Sanad dan Matan". *Jurnal Ushuluna*. Vol. 4, No. 1, 2018.
- Idri. Dkk., *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- *Problematika Autentitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.
- "Kritik Hadith Dalam Perspektif Studi Kontemporer". *Jurnal Islamica*. Vol. 4 No. 2, 2010.
- Johan dan Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis Edisi 2*. Jakarta: Amzah, Cet. 7, 2020.
- *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Mahdi, Fahrizal. "Pengaruh Sanad 'Ali Terhadap Autentitas Hadis: Studi Hadis Thulathiyat Sunan Ibn Majah". *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 6 No. 1, 2016.
- Nugroho, Taufik, dkk. *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*. Sidoarjo: Zifatama, 2018.
- Prabowo, Wakit. *Sehari Bersama Nabi; Mengulik Kebiasaan Sehari-hari Rasulullah Secara Medis*. Yogyakarta: Ar-Buzz Media, 2018.
- Qardhawi, Yusuf. *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 1988.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT. Alma'arif, 1974.
- Ridwan, Ahmad Muhtadi. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Sandjaya dan Dalwien Esther Jacob. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua". *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*. Vol. 1, 2018.
- Sa'dudin, Ihsan dan Munasib. "Makanan Hiegenis dan Bergizi Dalam Perspektif Agama Islam". *Jurnal Tawadhu* Vol. 4 No. 1, 713.

- Siregar, Nurkhalijah. “Kitab Sunan Ibn Mājah (Biogarfi, Sistematika dan Penilaian Ulama)”. *Jurnal Hikmah*. Vol. 16, No. 2, 2019.
- Suyadi, Agus dan Agus Solahudin. *Ulumul Hadis*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2008.
- Sumbulah, Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Taufiqurrahman dan Rahmi. “Kritik Hadis Dalam Kawasan Kajian Sejarah”. *Jurnal Ulunnuha*. Vol. 8, No. 1, 2019.
- Umar, Atho’illah. “Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis”. *Jurnal Mutawatir* Vol. 1, No. 1, 2011.
- Wahyuni, Nur. “Study Analisis Sertifikasi Halal dan Keamanan Pangan”. *Jurnal Socia Akademika*. Vol. 1, No. 1, 2013.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. “Makanan Dalam Perspektif Hukum Islam”. *Jurnal Tahkim* Vol. IX, No. 1, 2013.
- Zulhedi. “Eksistensi Sanad Dalam Hadis”. *Jurnal Miqot*. Vol. XXXIV, No. 1, 2010.
- Alam, Sarah Oktaviani. “Sering Meniup Makanan atau Minuman Panas? Ini Akibatnya”, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4816645/sering-meniu-makanan-atau-minuman-panas-ini-akibatnya>/Diakses 11/01/2022 .
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kbbi Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wadah>/Diakses 2 Juni 2022.
- RSI Namira, “Meniup Makanan Menurut Islam dan Njuran Dari Sisi Medis”, <https://rsinamira.com/meniup-makanan-menurut-islam-dan-anjuran-dari-sisi-medis>/Diakses 6 juni 2022.
- Rachmawati, Dwi Annisa Andi. “Gara-Gara Kebiasaan Ibunya Tiup Makanan, Bocah Ini Kena Radang Perut”, <https://food.detik.com/info-kuliner/d-4668580/gara-gara-kebiasaan-ibunya-tiup-makanan-bocah-ini-kena-radang-perut>/Diakses 29 Juni 2022.